



**KEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK BERPUSAT  
PADA PRIBADI YANG BERNUANSA ISLAMI UNTUK  
MENURUNKAN KECENDERUNGAN PERILAKU  
ANTISOSIAL SISWA**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar**

**Magister Pendidikan**

**Oleh**

**Sri Murniasih**

**NIM. 0106517052**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK BERPUSAT PADA PRIBADI YANG BERNUANSA ISLAMI UNTUK MENURUNKAN KECENDERUNGAN PERILAKU ANTISOSIAL SISWA” karya,

nama : Sri Murniasih

NIM : 0106517052

Program Studi : Bimbingan Konseling

Telah dipertahankan dalam siding panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 13 Juli 2020

Semarang, Juli 2020

### Panitia Ujian



Ketua,

(Dr. Eko Handoyo, M. Si.)  
NIP (196406081988031001)

Penguji I,

(Mulawarman, S. Pd., M.Pd., Ph.D.)  
NIP 197712232005011001)

Sekretaris,

(Dr. Awalya, M. Pd., Kons)  
NIP (196011011987102001)

Penguji II,

(Dr. Ali Murtadho, M. Pd)  
NIP 196908181995031001

Penguji III,

(Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M .Pd., Kons)  
NIP (195211201977031002)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : SRI MURNIASIH

nim : 0106517052

program studi : Bimbingan dan Konseling

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK BERPUSAT PADA PRIBADI YANG BERNUANSA ISLAMI UNTUK MENURUNKAN KECENDERUNGAN PERILAKU ANTISOSIAL SISWA” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Sri Murniasih

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”  
(*QS Al-Baqarah: 286*)

“Jangan kamu merasa lemah dan jangan bersedih, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu beriman” (*Q.S Ali Imran: 139*)

### **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan kepada:  
Almamater Tercinta  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Murniasih, Sri. 2020. Keefektifan Konseling Kelompok Berpusat Pada Pribadi yang Bernuansa Islami untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku Antisosial Siswa. Tesis. Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

**Kata Kunci** : Konseling kelompok berpusat pada pribadi yang berorientasi islami, perilaku antisosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami untuk menurunkan perilaku antisosial siswa di SMA N 1 Kersana Brebes

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretes-postes control group*. Subjek penelitian ini adalah 14 siswa kelas X yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu 7 siswa untuk kelompok eksperimen dan 7 siswa untuk kelompok kontrol. Instrumen berupa skala kecenderungan perilaku antisosial yang dikembangkan dari Black burn & Faxcett, Stone, dan Delisi sebanyak 9 indikator dan 45 item. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Kondisi awal tingkat kecenderungan perilaku antisosial siswa (sebelum diberikan perlakuan) pada kelompok eksperimen termasuk kategori sedang, dan kecenderungan perilaku antisosial siswa kelompok kontrol termasuk kategori sedang. (2) Layanan konseling kelompok melalui pendekatan berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami efektif untuk menurunkan kecenderungan perilaku antisosial siswa yang dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan dari kecenderungan perilaku antisosial siswa sebelum mendapatkan perlakuan dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami.

## ABSTRACT

Murniasih, Sri. 2020. The Effectiveness of Person Centered with Islamic Nuance Group Counseling to Reduce Students' Antisocial Behavior Tendencies. Thesis. Guidance and Counseling Study Program, Postgraduate Program, State University of Semarang. Advisor I: Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd. Advisor, II: Dr. Ali Murtagho, M.Pd.

**Keywords:** Group counseling an Islamic-nuance person centered, antisocial behavior.

The purpose of this study was to determine the effectiveness of group counseling through an Islamic-nuance person-centered approach to reduce the antisocial behavior of students at SMA N 1 Kersana Brebes.

This research method uses an experimental method with a pretest-posttest control group design. The subjects of this study were 14 students of class X which were divided into 2 groups, 7 students for the experimental group and 7 students for the control group. The instrument in the form of a scale of antisocial behavior tendencies developed from Black Burn & Faxcett, Stone, and Delisi was 9 indicators and 45 items. The technique of collecting data using a questionnaire and documentation. The data analysis technique used descriptive and inferential statistics.

The results of the study concluded that (1) the initial condition of the antisocial behavior tendency of students (before being given treatment) in the experimental group was in the moderate category, and the tendency for the antisocial behavior of the control group students was in the moderate category. (2) Group counseling services through an Islamic-nuance person-centered approach are effective in reducing the tendency of students' antisocial behavior as evidenced by a significant difference in the tendency of students' antisocial behavior before receiving treatment and after receiving Islamic-nuance person-centered group counseling treatment.

## **PRAKATA**

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas taufiq, kemurahan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga tesis yang berjudul “Keefektifan Konseling Kelompok Berpusat pada Pribadi yang Bernuansa Islami untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku Antisosial Siswa” ini dapat diselesaikan dengan baik. sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia ke jalan Allah.

Terimakasih peneliti sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons. sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Ali Murtadho, M. Pd sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan atas terselesaikannya tesis ini. Peneliti juga menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang beserta seluruh staf yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin. M.Hum., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang atas dukungan kelancaran yang diberikan kepada penulis.
3. Dr. Awalya, M.Pd., Kons., Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling S2 Universitas Negeri Semarang atas dukungan kelancaran yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.

4. Dr. H. Anwar Sutoyo, M.Pd dan Dr. Awaliyah, M.Pd., Kons yang memberikan pertimbangan (*expert judgement*) dalam pembuatan instrumen.
5. Bapak/Ibu seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan dan inspirasi pengalaman yang sangat berharga.
6. Kepala SMA Negeri 1 Kersana yang telah berkenan memberikan izin penelitian dan dukungan sehingga proses penelitian berjalan lancar.
7. Kepada orang tua, suami, anak-anak, rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah ikut membantu dalam penyusunan tesis ini, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua. Amin.

Semarang, Juni 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	14
1.3 Cakupan Masalah .....	15
1.4 Rumusan Masalah .....	15
1.5 Tujuan Penelitian .....	16
1.6 Manfaat Penelitian .....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, HIPOTESIS .....	19
2.1 Kajian Pustaka.....	19
2.2. KajianTeoritis.....	27
2.2.1 Konseling Kelompok Berpusat Pada Pribadi Bernuansa	
Islami.....	27
2.2.1.1 Pengertian Konseling Kelompok.....	27
2.2.1.2 Tujuan Konseling Kelompok.....	31
2.2.1.3 Komponen Konseling Kelompok .....	32

2.2.1.4 Ciri-ciri Konseling Kelompok.....	33
2.2.1.5 Tahapan Konseling Kelompok .....	34
2.2.1.6 Pengertian Konseling Berpusat Pada Pribadi .....	39
2.2.1.7 Konseling Kelompok Berpusat pada Pribadi Bernuansa Islami .....	41
2.2.2 Kecenderungan Perilaku Antisosial Siswa .....	47
2.2.2.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku Antisosial .....	48
2.2.2.2 Kriteria Kecenderungan Perilaku Antisosial .....	51
2.2.2.3 Faktor-faktor Penyebab Perilaku Antisosial.....	54
2.2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Antisosial Terkait Kecenderungan Kenakalan Remaja .....	56
2.2.2.5 Indikator Kecenderungan Perilaku Antisosial.....	61
2.3 Kerangka Berpikir Penelitian.....	65
2.4 Hipotesis.....	68
 BAB III METODE PENELITIAN.....	69
3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian .....	69
3.2 Variabel Penelitian .....	71
3.3 Definisi Operasional.....	72
3.3.1 Konseling Kelompok Berpusat pada Pribadi Bernuansa Islami .....	72
3.3.2 Kecenderungan Prilaku Antisosial .....	72
3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling .....	73
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	80
3.5.1 Panduan Perlakuan .....	80
3.5.1 Instrumen Penelitian .....	82
3.5.2 Validasi Instrumen .....	85
3.5.3 Reliabilitas Instrumen .....	90
3.5.4 Prosedur Penelitian .....	90
3.5.5 Pelaksanaan Pengumpulan data .....	93
3.6 Analisis Data .....	94
3.6.1 Analisis Deskripsi .....	94

BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	97
4.1. Hasil Penelitian .....	97
4.1.1 Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian .....	97
4.1.2 Kondisi Awal Kecenderungan Perilaku Antisosial Siswa di SMAN 1 Kersana Brebes .....	98
4.1.3 Deskripsi Data Variabel Penelitian .....	100
4.1.3.1 Deskripsi Variabel Kecenderungan Perilaku Antisosial .....	104
4.1.4 Pengujian Persyaratan Analisis.....	106
4.1.4.1 Uji Normalitas.....	106
4.1.4.2 Uji Homogenitas .....	107
4.1.4.3 Uji Data Penelitian .....	108
4.1.4.4 Keefektifan fektivitas Layanan Konseling Kelompok Berpusat Pada Pribadi Berorientasi Islam untuk menurunkan Kecenderungan Perilaku Antisosial.....	109
4.2. Pembahasan.....	111
4.2.1 Kondisi Awal Kecenderungan Perilaku Antisosial Siswa .....	111
4.2.2 Keefektifan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Berpusat Pada Pribadi yang Berorientasi Relegius untuk menurunkan Perilaku Antisosial .....	116
4.2.4 Keterbatasan Peneliti.....	120
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	 121
5.1. Simpulan .....	121
5.2. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA .....	123
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 3.1	Desain Experimental .....	70
Tabel 3.2	Populasi Penelitian.....	73
Tabel 3.3	Kriteria Penetapan Tingkat Antisosial .....	74
Tabel 3.4	Sampel Penelitian.....	75
Tabel 3.5	Panduan Perlakuan Konseling .....	80
Tabel 3.6	Spesifikasi Skala Perilaku Antisosial.....	84
Tabel 3.7	Interpretasi Nilair xy .....	89
Tabel 3.8	Interpretasi Reliabilitas .....	90
Tabel 3.9	Jadwal Pengumpulan Data .....	93
Tabel 4.0	<b>Kondisi</b> Awal Tingkat Kecenderungan Perilaku Antisosial Siswa .....	98
Tabel 4.1	Kondisi Akhir Tingkat Kecenderungan Perilaku Antisosial Siswa .....	99
Tabel 4.2	Kecenderungan Perilaku Antisosial Sebelum Perlakuan (Pretes) .....	100
Tabel 4.3	Distribusi Kecenderungan Perilaku Antisosial Kelompok Eksperimen Pretes .....	101
Tabel 4.4	Distribusi Kecenderungan Perilaku Antisosial Kelompok Kontrol Pretes.....	101
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Perilaku Antisosial Kelompok Eksperimen Postes Kontrol Postes.....	102

Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Perilaku Antisosial Kelompok Kontrol	
	Postes.....	102
Tabel 4.7	Deskripsi Data Kecenderungan Perilaku Antisosial Kedua Kelas	103
Tabel 4.8	Hasil Uji Indeks Gain .....	104
Tabel 4.9	Kecenderungan Perilaku Antisosial Siswa Kelompok Eksperimen	
	Per indicator .....	105
Tabel 4.10	Hasil Uji Normalitas Perilaku Antisosial Kedua Kelompok .....	106
Tabel 4.11	Hasil Uji Homogenitas Varian Data .....	107
Tabel 4.12	Hasil Uji Beda Rerata ( <i>wilcoxon-test</i> ) Kecenderungan	
	Perilaku Antisosial .....	108

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian..... 67

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Instrumen Penelitian
2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Instrumen Penelitian
3. Tabulasi Data Penelitian (Penentuan Sampel)
4. Tabulasi Data Pretes Kedua Kelompok
5. Tabulasi Data Postes Kedua Kelompok
6. Hasil Uji Indeks Gain
7. Analisis Data dengan SPSS
8. Dokumentasi Penelitian (Surat Izin, Keterangan Penelitian dari KS, dan foto Penelitian)

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di sekolah banyak terkandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi yang perlu dikembangkan dan peningkatan ke arah yang lebih baik terutama dalam hal sosial siswa dengan teman di sekolah.

Perbuatan-perbuatan remaja yang menentang norma masyarakat dewasa ini tidak hanya terbatas pada berbuat yang tidak pantas seperti mencorat-coret dinding, bolos sekolah, dan kebut-kebutan di jalan. Tetapi yang lebih memprihatinkan lagi adalah banyaknya tindakan yang mengarah pada perbuatan kriminal yang membahayakan seperti perkelahian, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiyaan, dan pembunuhan hingga penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang dapat berujung dengan kematian.

Beberapa contoh kasus perilaku antisocial seperti perkelahian antar pelajar (tawuran) pernah terjadi pada tahun 2017 12,9 persen, pada tahun 2018 menjadi 14 persen (Anwar, 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tepatnya tanggal 23 Agustus 2018 hingga 8 September 2018 telah menerima empat laporan kasus tawuran yang melibatkan siswa di Jakarta. Keempat kasus tawuran pelajar itu terjadi di Permata Hijau, Jalan Ciledug Raya wilayah Kota Tangerang, Jalan Ciledug Raya wilayah Kreo, dan kolong jalan tol JORR Wiyoto Wiyono. Akibat tawuran ini, seorang siswa berinisial AH, 16 tahun, tewas karena sabetan senjata tajam. AH juga



disiram menggunakan air keras oleh pelaku. Polisi menetapkan 10 tersangka (Anwar, 2018).

Masalah kecenderungan perilaku antisosial pada remaja ini perlu mendapat perhatian penting, karena berbagai alasan. Pertama, perilaku antisosial remaja mewakili gambaran sosial masyarakat, masalah sosial, dan masalah klinis yang signifikan. Kedua, perilaku agresif dan antisosial seringkali memberikan konsekuensi merugikan bagi orang lain dan masyarakat. Selain itu, perilaku antisosial selalu menjadi bagian dari perkembangan yang apabila tidak dicegah maka akan lahir kriminal-kriminal dewasa yang lebih mengerikan. Selanjutnya, dari segi biaya, baik finansial maupun sosial, perilaku antisosial remaja menimbulkan kerugian yang sangat besar, baik kerugian yang ditimbulkan maupun rehabilitasinya (Ramadhani, 2015).

Penelitian Huble (2015) dinyatakan bahwa perilaku antisosial pada remaja ditempatkan sebagai permasalahan serius individu dalam masyarakat. Hasil Penelitian Huble menunjukkan bahwa kita tidak hanya dapat memperbaiki pengenalan emosi pada remaja, tetapi pelatihan emosi juga menghasilkan sebuah dari sedikit perilaku antisosial di masa depan.

Fenomena perilaku antisosial menurut Gustia (2017) dikatakan bahwa perilaku antisosial adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum, karena si pelaku tidak menyukai keteraturan sosial (*social order*) oleh karenanya dalam berperilaku tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum di sekitarnya sehingga mendatangkan kerugian bagi masyarakat.

Penelitian Kastutik (2014) tentang Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di SMP Negeri 4 Bojonegoro menemukan bahwa ada perbedaan perbedaan perilaku antisosial remaja yang signifikan antara kelompok subjek yang mempunyai kecenderungan pola asuh permisif dan otoriter, serta ada perbedaan perilaku antisosial remaja yang signifikan antara kelompok subjek yang mempunyai kecenderungan pola asuh demokratis dan permisif.

Di lingkungan sekolah, perilaku prososial sangatlah penting untuk meminimalisir kejadian-kejadian negatif. Sebuah penelitian mengemukakan bahwa budaya gotong-royong dan tolong-menolong, serta solidaritas sosial siswa di sekolah sekarang ini cenderung menurun. Hal tersebut disebabkan banyaknya siswa yang sekarang ini sibuk dan terpaku pada kepentingan pribadinya masing-masing (Hartati, 2011:78). Tindakan menolong merupakan salah satu bentuk dari perilaku sosial.

Perilaku menolong orang lain menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan; mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain (Burbank, Burkholder, & Dugas, 2018; Yeung, Cheung, Kwok, & Leung, 2016). Mengutamakan kepentingan masyarakat ataupun orang lain dapat diartikan sebagai perilaku prososial (Khasanah et al, 2019).

Individu yang memiliki perilaku prososial yang tinggi ditandai dengan tindakan empati (Franzen, Mader, & Winter, 2018), *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *geneosity* (kedermawanan) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, serta menolong orang lain (Böckler, Tusche, Schmidt, & Singer, 2018; Mavroveli & Sánchez-Ruiz, 2011; Petrides, Sangareau, Furnham, & Frederickson,

2006). Apabila siswa dalam bersosialisasi belum mencerminkan dengan tindakan tersebut, maka siswa belum bisa dikatakan memiliki perilaku prososial yang tinggi. Jika gejala tersebut dibiarkan secara terus menerus maka akan menghambat individu dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasinya (Wentzel, 1998), dan kurang dapat mengemban tanggung jawab secara sosial (Wray-Lake & Syvertsen, 2011).

Perilaku prososial remaja menuntut kemampuan remaja untuk tolong menolong tanpa adanya rasa pamrih atau keuntungan bagi dirinya walaupun penuh resiko untuk dirinya (Baron & Byrne, 1987; Wang, Wang, Deng, & Chen, 2019). Oleh sebab itu, perilaku prososial sangat diperlukan remaja untuk menjadikan remaja sebagai pribadi yang mudah diterima di semua lapisan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan hidup secara optimal dan damai. Tetapi dalam kenyataannya masih terdapat individu (utamanya di kalangan siswa di sekolah) yang menunjukkan sikap antisosial.

Beberapa studi membuktikan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa menjadi kurang sensitif dengan kehidupan sosialnya berasal dari pembelajaran oleh guru (Côté-Lussier & Fitzpatrick, 2016), hubungan pertemanan yang kurang baik, adanya penolakan dari orang lain, dan terjadi perilaku salah suai siswa (Bowker, Thomas, Norman, & Spencer, 2011). Padahal amanah dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwa agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Ketiganya ini membentuk kedewasaan moral (Lickona, 2013:32). Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat

penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan siswa. Seperti pernyataan Theodore Roosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickona bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman masyarakat (Lickona, 2103:3).

Perilaku dan kepribadian antisosial siswa apabila tidak diatasi dan ditanggulangi pada saatnya akan berakibat negatif, baik terhadap diri siswa sendiri, sekolah maupun masyarakat. Guru BK (Bimbingan Konseling) mempunyai peranan strategis dalam menanggulangi perilaku antisosial siswa baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Demikian juga wali kelas merupakan orang yang pertama kali bertanggung jawab dalam menanggulangi kecenderungan perilaku antisosial siswa. Keterpaduan antara keduanya merupakan kekuatan yang diharapkan mampu menanggulangi kecenderungan perilaku antisosial siswa.

Menurut Shahadat Hossain Khan dalam jurnal penelitian Marshall & Wal Taylor (2014) tentang "*ICT adoption and use in training, learning and counseling*" bahwa untuk pengembangan profesional guru berdasarkan Teknologi Pedagogy *Content Knowledge* (TPCK) kerangka kerja, untuk mengatasi masalah Psikologi anak/siswa, serta menyoroti saran untuk menerapkan model yang diusulkan menunjukkan potensi manfaat untuk para guru, pelatih, pembuat kebijakan dan pendidik lainnya yang secara langsung atau tidak langsung bertanggung jawab untuk pengembangan profesional guru. Tugas guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan konseling tidak hanya terbatas pada masalah belajar saja. tetapi menyangkut berbagai macam persoalan yang dihadapi siswa termasuk didalamnya masalah kenakalan siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kersana Brebes. SMAN 1 Kersana Brebes terletak di Jawa Tengah tepatnya berada di Jl. Stasiun Kersana, Ds.Cigedog, Kec. Kersana, Kab. Brebes, Jawa Tengah 52264. SMAN ini berada pada satu lingkungan dengan rumah-rumah warga. Meskipun letaknya berada di dekat kota namun hal tersebut berbeda dengan keadaan siswa yang ada di SMAN 1 Kersana Kabupaten Brebes. Siswa yang ada di SMAN 1 Kersana Kabupaten Brebes kurang memiliki sikap prososial terhadap siswa lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Kepala SMAN 1 Kersana Brebes pada 8 Februari 2019 bahwa kecenderungan perilaku antisosial dilakukan oleh sejumlah siswa kepada siswa yang lemah dalam bentuk perilaku negatif seperti: kurangnya kerjasama, menolong, dan kurangnya jiwa sosial dengan temannya yang salah satunya disebabkan karena meminjam barang teman. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat salah satu guru di SMAN 1 Kersana Brebes yang merupakan hasil wawancara dengan peneliti pada tanggal 12 Februari 2019 mengatakan bahwa saat ada seorang teman yang berkeinginan untuk meminjam buku catatan, tidak ada teman yang meminjamkan buku catatan yang diinginkan, dengan alasan bahwa dirinya bukanlah teman dekatnya. Selain itu juga terdapatnya perilaku antisosial siswa di SMAN 1 Kersana Brebes juga ditunjukkan saat ada temannya yang sakit hanya teman-teman terdekat saja yang menjenguknya, sedangkan lainnya tidak peduli.

Hasil observasi dan wawancara juga menyebut bahwa siswa enggan menyapa duluan kecenderungan perilaku antisosial lainnya seperti mudah marah tidak taat peraturan sekolah. Dalam lingkungan rumah menunjukan perilaku masa bodoh dengan kebersihan rumah, tidak patuh terhadap orang tua dan lebih senang menghabiskan waktu dengan *gadget* nya

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 22 Juli 2019 dengan siswa yang rumahnya dekat dengan siswa yang memiliki perilaku prososial yang kurang juga dikuatkan dengan pendapat salah satu guru di SMAN 1 Kersana Brebes yang mengatakan bahwa sudah jarang sekali terlihat tindakan gotong royong di lingkungan sekolah. Kebijakan sekolah untuk membebaskan siswa dari kewajiban selain tugas akademik membuat hilangnya rutinitas kegiatan cinta lingkungan yang selama ini menjadi sumber *sense of crisis* siswa di lingkungan sekolah. Kondisi ini membuat siswa menjadi semakin individualis karena kurangnya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Selain itu siswa banyak yang menganut gaya hidup hedonis.

Adanya kecenderungan perilaku antisosial yang terjadi di SMAN 1 Kersana Kabupaten Brebes dalam observasi awal dianalisis bahwa munculnya perilaku antisosial dapat disebabkan dari berbagai faktor baik itu faktor lingkungan sekolah maupun faktor keluarga.. Adanya gaya hidup yang hedonis ini membuat siswa hanya berfikir tentang kesenangan yang ada pada diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain ataupun sekitarnya. Siswa bukannya gemar untuk melakukan perilaku-perilaku prososial, justru sebaliknya malah semakin banyak siswa yang melakukan kecenderungan perilaku antisosial. Hal ini terlihat dari sikap cuek dengan lingkungan terutama kebersihan, tidak peduli dengan kesulitan siswa seperti seperti kerjasama dan gotong royong, akan tetapi siswa malah lebih asyik dengan hp dan ngerumpi atau kegiatan lain yang tidak bermanfaat.

Bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kersana dalam menanggulangi kecenderungan perilaku antisosial siswa bekerjasama dengan wali kelas. Hal ini disebabkan karena wali kelas dalam suatu sekolah merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Ia merupakan orang yang pertama kali

bertanggung jawab terhadap siswa dan lebih banyak mengetahui data dan hal-hal ihwal siswa. Wali kelas dalam menanggulangi kecenderungan perilaku antisosial siswanya, menekankan bimbingannya pada hal-hal yang berkaitan dengan pribadi anak, baik dari segi etika, psikologis maupun agamis. Terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekolah, maka wali kelas harus mempunyai kepedulian yang tinggi, termasuk masalah perilaku antisosial siswa, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kelulusannya tetapi juga dilihat dari segi moral dan kepribadian siswa.

Melalui observasi awal terhadap siswa di SMA Negeri 1 Kersana diperoleh informasi bahwa rendahnya pelaksanaan nilai-nilai dan perilaku religius siswa disebabkan kondisi sosial ekonomi dan geografis tempat tinggal siswa. Informasi data pribadi siswa yang ada di BK tahun Ajaran 2019/2020 diketahui bahwa sebagian besar walimurid bekerja sebagai petani, buruh dan pedagang kecil. Kondisi geografis tempat tinggal siswa dan sekolah yang berada di pegunungan menyebabkan minimnya akses pekerjaan sehingga banyak dari orang tua siswa bekerja di luar kota sehingga orangtua kurang memiliki waktu untuk membimbing karakter religious siswa dalam melewati masa-masa perkembangannya yang masih membutuhkan dukungan dan bantuan dari orangtua dalam mengatasi masalah-masalah pribadi maupun kehidupan sosialnya.

Melihat adanya kecenderungan tindakan antisosial siswa di SMA Negeri 1 Kersana Kabupaten Brebes ini, maka dapat menyebabkan masalah apabila tidak segera diatasi. Oleh karena itu sekolah perlu mengadakan penanganan berupa pemberian bimbingan konseling secara kelompok.

Konseling kelompok merupakan intervensi penting untuk mengatasi kebutuhan psikologis individu. Bahkan konseling kelompok dapat berdampak positif pada individu dan juga menyediakan peran yang berguna untuk sekolah (Saputra, 2016: 12). Program-program konseling kelompok sangat diperlukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling jguga ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok menjadi program bimbingan konseling yang berpengaruh pada perubahan tingkah laku.

Konseling kelompok adalah proses interpersonal yang dipimpin oleh konselor yang terlatih secara profesional dan dilaksanakan dengan individu-individu yang sedang menghadapi problema perkembangan khusus (Biondi, 2016). Hal itu berfokus pada pikiran, perasaan, sikap, nilai, tujuan tingkah laku dan tujuan individu dan grup secara keseluruhan (Corey, 2016; Gibson & Mitchell, 2003; Wibowo, 2019).

Konseling kelompok memiliki tujuan pencegahan serta perbaikan, pada umumnya konseling kelompok memiliki fokus tertentu seperti bidang pendidikan, karir, sosial, dan pribadi (Aisah et al, 2017). Mengingat keefektifan waktu dan ketersediaan guru BK di sekolah, maka *konseling kelompok* yang memanfaatkan dinamika kelompok dapat menjadi pilihan yang tepat untuk dijadikan *treatment* konseling dalam meningkatkan pengaturan diri siswa (Kusuma et al, 2017). Dalam pelaksanaannya, konseling kelompok harus memiliki suatu standar tertentu yang disusun dengan sistematis dan akuntabel. Untuk memenuhi standar tersebut diperlukan model yang menjadi pedoman pelaksanaan yang meliputi kegiatan perencanaan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut (Maba et al 2017). Melalui dinamika kelompok yang dibangun secara terus menerus, pembahasan masalah dapat



mendorong pengembangan perasaan, pikiran, wawasan, dan sikap yang dapat menunjang terwujudnya sikap dan tingkah laku yang prososial (Pranowo, 2016).

Menurut Sanyata (2010:1) mengingat pentingnya pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa ketika di sekolah dalam rangka meningkatkan rasa sosial, serta merupakan prosedur kelompok dipandang efektif untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang menjadi tugas dari konseling di sekolah yaitu bertujuan untuk memberikan pertolongan, bantuan dan pemahaman kepada siswa atau generasi muda yang masih duduk di bangku sekolah agar mampu berkembang ke arah kematangan sosial. Proses dalam menuju kematangan sosial itu tidak selalu berjalan dengan mulus atau searah dengan harapan yang ada. Permasalahan yang dialami siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meski dengan konseling yang baik sekalipun.

Permasalahan tersebut disebabkan karena banyak sumber yang tidak hanya di dalam sekolah, tetapi bisa juga dalam keluarga dimana siswa kurang mempunyai empati pada orang lain yang menyebabkan perilaku prososialnya kurang tercipta dengan baik dan hal ini bisa terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa selama di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan teknik dalam menjawab persoalan yang ada saat ini karena metode konvensional yang selama ini dipakai sudah tidak relevan lagi. Untuk itu perlu diupayakan metode yang relevan yang mampu menjawab persoalan yang ada. Salah satu upaya yang bisa ditempuh adalah dengan konseling kelompok berpusat pada pribadi (*person centered therapy*) berorientasi islami yang memungkinkan adanya pendekatan tersebut untuk menurunkan kecenderungan perilaku antisosial yang ada pada diri siswa.

Menurut Setyawati (2013:25) pendekatan berpusat pada pribadi merupakan pendekatan yang mengatakan bahwa siswa yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Menurut Park (2018:348) bahwa pendekatan berpusat pada pribadi memberi klien kesempatan untuk memilih kegiatan yang berarti bagi mereka sendiri dan memungkinkan klien dan terapis untuk menetapkan tujuan terapeutik bersama untuk mendorong partisipasi klien yang aktif. Pendekatan berpusat pada pribadi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif, siswa yang kurang aktif menjadi aktif dalam bersosial. Sementara menurut Indayati (2012: 68) bahwa pendekatan berpusat pada pribadi merupakan pendekatan yang tertuju pada siswa dengan tujuan siswa menjadi aktif. Siswa yang tadinya pemalu menjadi berani.

Menurut Desousa (2014:10) pendekatan yang berpusat pada pribadi berfokus pada tanggung jawab dan kapasitas klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, yang paling mengenal dirinya sendiri, adalah orang yang menemukan perilaku yang lebih tepat untuk dirinya sendiri.

Teori berpusat pada pribadi merupakan teori yang dibangun berdasarkan penelitian dan observasi langsung terhadap peristiwa-peristiwa nyata yaitu dengan memandang siswa yang pada dasarnya baik, manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai empati pada orang lain karena siswa tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Akan tetapi ada juga yang egois dalam arti perilaku prososialnya kurang, sehingga hal ini bisa merugikan siswa lain. Untuk itulah dibutuhkan adanya pendekatan berpusat pada pribadi karena setiap siswa mempunyai watak dan perilaku yang berbeda-beda.

Penggunaan pendekatan berpusat pada pribadi yang ada di SMAN 1 Kersana Kabupaten Brebes ini dilakukan oleh pihak sekolah melalui guru BK yang dinilai mempunyai teknik atau metode yang bisa membuat siswa merasa nyaman untuk konsultasi terhadap kendala dan masalah yang dihadapi dalam dirinya dalam hal bersosial dengan teman.

Penggunaan pendekatan berpusat pada pribadi pada konseling kelompok dalam penelitian ini juga dikuatkan dengan penelitian sebelumnya Nugraha (2017) yang menguji tingkat keefektifan dalam penggunaan konseling kelompok dengan teknik berpusat pada pribadi dalam mengatasi kenakalan siswa kelas SMP Negeri 5 Karanganyar. Dan hasil penelitian yang didapat bahwa penggunaan konseling kelompok dengan teknik berpusat pada pribadi sangat efektif serta mampu menurunkan kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 5 Karanganyar.

Penelitian tentang konseling kelompok telah banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya bahwa konseling kelompok dapat mengurangi perilaku *bullying* dan agresif (Efastri et al, 2015), mengurangi perilaku membolos (Hidayanti & M Jafar, 2016), menurunkan perilaku agresi verbal (Maba et al, 2017), membentuk sikap negative siswa terhadap perilaku *bullying* (Purnaningrum et al, 2017).

Penelitian Mohamad et al (2011) tentang *Person-centered counseling with Malay clients: spirituality as an indicator of personal growth* yang menyimpulkan bahwa klien Melayu dalam penelitian ini diperlakukan secara empati oleh konselor, yang berfokus pada perasaan dan pengalaman negatif dan positif, mereka cenderung mencapai wawasan spiritual ketika mereka beralih ke nilai-nilai agama dan kecenderungan diri yang konstruktif. Oleh karena itu, jika hubungan konseling didasarkan pada kualitas pribadi konselor, kemungkinan besar klien akan

menunjukkan perbaikan dan menjadi individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Studi ini memberikan beberapa wawasan tentang manfaat menghadiri konseling yang berpusat pada pribadi, setidaknya dalam konteks Melayu.

Penelitian Al-Thani & Judy Moore (2012) tentang *Nondirective counseling in Islamic culture in the Middle East explored through the work of one Muslim person-centered counselor in the State of Qatar* telah menemukan bahwa konseling Konseling Islam secara tidak langsung dapat dianggap sebagai kombinasi pengajaran dan pengulangan pemahaman Islam bersama dalam konteks hubungan yang berpusat pada orang yang menerima dan empatik. Dalam hubungan ini kepercayaan ditempatkan tidak hanya di Allah (SWT) dan di konselor, tetapi juga kemampuan intrinsik klien untuk merefleksikan diri dan mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk pilihan hidup mereka. Dengan konseling islami secara tidak langsung berhasil untuk beberapa klien mampu refleksi diri dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan, bahwa mereka bersedia (dan mampu secara kontekstual) untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab atas hidup mereka, membuat pilihan yang akan meningkatkan akal sehat mereka diri, membawa mereka lebih dekat ke "jiwa yang terpuaskan", titik perkembangan yang diinginkan bagi semua Muslim. Dengan konseling berpusat pada pribadi itu mereka mulai menemukan arah mereka sendiri baik dalam kendala maupun dukungan dari Budaya Islam.

Penelitian Kazdin (2018) tentang *Developing Treatments for Antisocial Behavior Among Children: Controlled Trials and Uncontrolled Tribulations* telah menemukan bahwa perlakuan berbasis bukti tidak banyak mempengaruhi perilaku antisosial. Metode dominan dalam menetapkan dan mengevaluasi perlakuan antisosial berbasis bukti (meta-analisis) tidak banyak membantu dalam memutuskan apa yang

benar-benar berdampak nyata pada siapapun. Model pemberian pengobatan yang dominan menghalangi jangkauan massa yang membutuhkan layanan.

Penelitian tentang pemberian bimbingan dan konseling melalui konseling kelompok dengan berbagai pendekatan dan metode telah banyak dilakukan. Namun konseling kelompok berpusat pada pribadi (*person centered*) yang berorientasi Islam masih jarang dilakukan. Memberikan layanan konseling dengan menyisipkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai salah satu agama samawi dipilih dalam orientasi konseling kelompok karena menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, emosi, dan *nafs* (Sutoyo, 2012) serta merupakan agama yang diyakini oleh semua siswa di SMA Negeri 1 Kersana.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin meneliti tentang peran konseling kelompok berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami untuk mengantisipasi kecenderungan perilaku antisosial yang dilakukan oleh siswa di SMAN 1 Kersana Kabupaten Brebes. Untuk mengetahui lebih lanjut teknik mengantisipasi kecenderungan perilaku antisosial siswa di sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “Keefektifan Konseling Kelompok Berpusat Pada Pribadi yang Bernuansa Islami untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku Antisosial Siswa”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Adanya kecenderungan sikap antisosial siswa SMA Negeri 1 Kersana seperti tidak peduli terhadap kesulitan yang dialami temannya, tidak mau membantu

orang lain, tidak peduli dengan kebersihan, tidak peduli dengan kesulitan orang tua, dan tidak mau bersosialisasi dengan tetangga tapi lebih suka bermain game, ngerumpi, atau bermedia sosial melalui handphone. Beberapa contoh perilaku antisosial ini dapat menimbulkan masalah di kemudian hari apabila tidak segera diatasi. Kecenderungan perilaku antisosial siswa dapat disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi dan geografis tempat tinggal siswa. Karena sebagian besar wali murid bekerja sebagai petani, buruh dan pedagang kecil dan kadang harus keluar kota untuk mencukupi kebutuhan karena lokasi rumahnya yang jauh dari kota, sedangkan anak di rumah tidak ada yang membimbingnya sehingga kurangnya bimbingan orangtua ini dapat menimbulkan masalah dalam perkembangan psikologis siswa.

2. Perlunya menerapkan konseling kelompok berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami karena belum pernah dilaksanakan untuk menurunkan kecenderungan perilaku antisosial siswa di sekolah.

### **1.3. Cakupan Masalah**

Cakupan masalah penelitian ini meliputi penerapan konseling kelompok berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami sebagai variabel bebas (X) dan kecenderungan perilaku antisosial sebagai variabel terikat (Y).

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kecenderungan perilaku antisosial siswa di SMAN 1 Kersana Brebes?
2. Bagaimana keefektifan konseling kelompok berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami untuk menurunkan kecenderungan perilaku antisosial siswa di SMAN 1 Kersana Brebes?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi kecenderungan perilaku antisosial siswa di SMAN 1 Kersana Brebes.
2. Menganalisis keefektifan konseling kelompok berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami untuk menurunkan kecenderungan perilaku anti sosial siswa di SMAN 1 Kersana Brebes.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang “Keefektifan konseling kelompok berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami untuk menurunkan kecenderungan perilaku antisosial siswa”, diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan mengkaji secara spesifik tentang pendekatan berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami pada konseling kelompok untuk menurunkan kecenderungan perilaku antisosial siswa, bisa segera berbuah dalam

menjadikan generasi *insan kamil* di Indonesia, sehingga Indonesia mampu menjadi bangsa yang berkarakter mulia dengan adanya generasi-generasi muda yang beretika dan memiliki empati terhadap sesama.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada:

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau informasi kepada sekolah dalam penerapan teori berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami dalam konseling secara individual, sehingga sekolah dapat segera mengatasi dan menangani serta melakukan pembinaan terhadap siswa yang memiliki kecenderungan perilaku antisosial ketika berada di sekolah.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu informasi dan masukan dalam menurunkan kecenderungan perilaku antisosial siswa melalui konseling kelompok menggunakan pendekatan berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi siswa untuk lebih aktif. Dengan adanya konseling kelompok pendekatan berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami ini, maka siswa mampu menurunkan perilaku anti sosial sehingga mampu menjadikan generasi yang aktif, dinamis, dan inovatif.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya



Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pendekatan berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami dalam menurunkan kecenderungan perilaku antisosial siswa. Terutama bagi peneliti yang mengambil judul dan tema yang sama untuk dijadikan referensi dan tambahan materi dalam studinya, sehingga dapat diperoleh data yang lebih spesifik dan akurat yang dapat bermanfaat untuk menambah data dan pengetahuan dalam kajian pendekatan berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORITIS, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari pendekatan berpusat pada pribadi pada konseling kelompok yang bernuansa Islami, dan perilaku antisosial adalah sebagai berikut:

Penelitian Boharudin (2012) tentang Penerapan Teori berpusat pada pribadi dalam Konseling (Studi Kasus terhadap Pelayanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif telah menemukan bahwa tidak semua guru pembimbing berlatar belakang pendidikan dari jurusan bimbingan konseling, sehingga kurang mencerminkan konseling sebagaimana mestinya melainkan pragmatik. Kurang mahirnya dalam mengkolaborasikan teori sebagai akibat munculnya pengalaman kerja tersendiri bagi guru pembimbing baik dianggap sebagai polisi sekolah yang menghakimi sampai kepada rasa berjuang. Guru pembimbing belum memahami teori *Person Centered* secara teoritis di buku melainkan makna dari teori *Person Centered* seperti lemah lembut, menerima siswa tanpa syarat. Secara umum guru pembimbing sudah menerapkan teori *Person Centered* dalam konseling individual. Hambatan yang muncul lebih dikarenakan oleh siswa yang introfektif dan gangguan dari luar seperti guru ikut campur, situasi konseling yang kurang kondusif, hingga ruangan konseling yang kurang mendukung. Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dengan pendekatan dari luar yakni dengan menunggu kesadaran dari orang diluar guru pembimbing dan siswa bahkan teknik kedip mata dilakukan oleh guru

pembimbing dalam mengatasi hambatan ketika dalam konseling. Kerjasama yang diciptakan oleh guru pembimbing dengan guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua sudah berjalan dengan baik.

Adapun persamaan penelitian Boharudin dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan berpusat pada pribadi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih menjelaskan penerapan teori berpusat pada pribadi dalam konseling terhadap pelayanan konseling, sedangkan peneliti membahas tentang penerapan teori berpusat pada pribadi pada konseling kelompok untuk menurunkan perilaku antisosial yang berorientasi Islami.

Penelitian Ayu Susanti (2017) tentang Efektifitas Konseling Individual dengan Pendekatan *Person Centered* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III H SMP N 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 menggunakan penelitian eksperimen yang menemukan bahwa adanya efektivitas perlakuan berpusat pada pribadi terlihat dari nilai peserta didik yang mengalami peningkatan, dari 14 peserta didik yang diberikan perlakuan 7 orang peserta didik mendapat nilai diatas KKM dan 7 orang peserta didik mendapat nilai KKM. Hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa penggunaan konseling individual dengan pendekatan berpusat pada pribadi efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 3 Bandar Lampung, terkait nilai mata pelajaran IPS.

Adapun persamaan penelitian Ayu Susanti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan berpusat pada pribadi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Susanti lebih menggunakan konseling individual, sedangkan peneliti menggunakan konseling kelompok dan kecenderungan perilaku antisosial siswa melalui pendekatan berpusat pada pribadi yang berorientasi islami.

Penelitian Umi Khasanah (2016) tentang Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Melalui Model *Active Learning Tipe Really Getting Acquainted* Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas IV b SDN Jigudan Kecamatan Pandak menggunakan desain penelitian tindakan kelas menemukan bahwa penggunaan model *active learning tipe really getting acquainted* dapat meningkatkan perilaku prososial siswa kelas IVB SDN Jigudan Kecamatan Pandak. Pada pra tindakan perilaku prososial berada pada kriteria sedang, siswa belum peka terhadap perasaan temannya, masih membedakan teman untuk berkelompok, kurang peduli terhadap teman yang kesulitan, belum bisa bekerjasama dengan baik, mementingkan diri sendiri, dan berbuat curang. Pada siklus I perilaku prososial meningkat dengan kriteria tinggi tetapi belum mencapai indikator keberhasilan. Siswa mulai dapat menerima semua temannya sebagai anggota kelompok, dapat memberikan saran dan motivasi kepada temannya, serta dapat memberikan pertolongan kepada teman yang kesulitan. Pada siklus II perilaku prososial siswa mencapai kriteria tinggi, siswa dengan senang hati berkelompok bersama teman-temannya, mau mendengarkan dan menanggapi cerita teman, memberikan sebagian peralatan yang dimiliki kepada temannya, melakukan kerja kelompok sesuai dengan pembagian tugas yang diperoleh, dan menghargai kejujuran.

Adapun persamaan penelitian Khasanah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel perilaku sosial. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Khasanah lebih menjelaskan tentang peningkatan perilaku prososial siswa melalui model *active learning tipe really getting acquainted*, sedangkan peneliti membahas tentang penurunan perilaku antisosial melalui pendekatan berpusat pada pribadi yang berorientasi islami.

Penelitian Kadek Vivien Windayani dkk (2014) tentang Penerapan Konseling *Person-Centered* dengan Teknik Permisif Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa Kelas X, IIS 2 SMA Negeri 2 Singaraja menggunakan penelitian tindakan telah menemukan bahwa kategori harga diri siswa pada siklus I adalah katagori sedang 7 orang (26%), kategori rendah 16 orang (59%), kategori Tinggi 4 orang (15%). Jika dibandingkan dengan kategori skor harga diri siswa pada siklus II sebagai berikut siswa dengan kategori sangat tinggi 10 orang (37%), tinggi 17 orang (63%). Ini menunjukkan sudah ada peningkatan secara signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling berpusat pada pribadi dengan teknik permisif efektif digunakan untuk meningkatkan harga diri siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 2 Singaraja.

Adapun persamaan penelitian Indayani dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan berpusat pada pribadi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Indayani lebih menjelaskan tentang penerapan konseling berpusat pada pribadi dengan teknik permisif untuk meningkatkan harga diri siswa, sedangkan peneliti membahas tentang peran pendekatan berpusat pada pribadi yang berorientasi religius pada konseling kelompok untuk menurunkan kecenderungan perilaku antisosial siswa.

Penelitian Astuti (2018) tentang Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Person Centered* untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas X Smk Negeri 5 Bandar Lampung menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk *quasi experimental design* dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non equivalent control group design* telah menemukan bahwa nilai rata-rata posttest kelas pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ( $96,86 > 84,00$ ). Jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi

dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dapat dinyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik Berpusat pada Pribadi dapat meningkatkan percaya diri peserta didik kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung.

Persamaan penelitian Astuti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan berpusat pada pribadi. Perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *desain true experimental* dan variabel dependen perilaku antisosial siswa.

Penelitian Ulfa Dani Rosada (2014) tentang Model Pendekatan Konseling *Person Centered* dan Penerapannya Dalam Praktik yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif telah menyimpulkan bahwa teori Berpusat pada Pribadi sering pula dikenal sebagai teori non-direktif atau berpusat pada pribadi. Pendekatan konseling berpusat pada pribadi menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Peran konselor dalam model pendekatan konseling berpusat pada pribadi adalah: (1) Konselor tidak memimpin, mengatur atau menentukan proses perkembangan konseling, tetapi hal tersebut dilakukan oleh klien itu sendiri. (2) Konselor merefleksikan perasaan-perasaan klien, sedangkan arah pembicaraan ditentukan oleh klien. (3) Konselor menerima klien dengan sepenuhnya dalam keadaan seperti apapun. (4) Konselor memberi kebebasan pada klien untuk mengeksperisikan perasaan-perasaan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.

Adapun persamaan penelitian Rosada dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendekatan berpusat pada pribadi. Perbedaannya adalah penelitian ini

lebih menjelaskan tentang model pendekatan konseling berpusat pada pribadi yang berorientasi religius, dan pengaruhnya pada klien untuk menurunkan kecenderungan perilaku antisosial siswa.

Penelitian JungHyu Park (2018) tentang *The influences of person -centered therapy on the level of performance, the level of satisfaction of activity of daily living, and the quality of life of the chronic stroke patients* yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan eksperimen telah menemukan bahwa melalui terapi yang berpusat pada pribadi pasien stroke, peningkatan tingkat kinerja kehidupan sehari-hari, tingkat kepuasan, dan kualitas hidup klien bisa didapatkan.

Adapun persamaan penelitian Junhyung Park dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan berpusat pada pribadi. Sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian Juhyung adalah pasien stroke di RS Jerman, sedangkan penelitian ini pendekatan berpusat pada pribadi yang berorientasi islami pada siswa digunakan untuk menurunkan kecenderungan perilaku antisosial siswa.

Penelitian Califronas et al (2017) tentang *A Common Approach for Clinical Supervision in Psychotherapy and Medicine: The Person Centred and Experiential Model* menggunakan model terpadu berdasarkan prinsip-prinsip yang berpusat pada orang dan pengalaman, juga mengintegrasikan prinsip-prinsip dari model terstruktur dan pengembangan telah menemukan bahwa pengawasan humanistik dengan tiga modelnya, Developmental, Terintegrasi, dan Orientasi-Spesifik, dalam bentuk yang paling murni, non-directive, difokuskan pada mengekspresikan empati dengan mengintegrasikan sebagai yang utama refleksi perasaan, dan difokuskan pada apa yang dibawa klien ke sesi, menghindari pengenalan masalah baru oleh terapis.

Adapun persamaan penelitian Califronas et al dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan berpusat pada pribadi. Sedangkan perbedaannya adalah Subjek penelitian Califronas adalah pasien yang mendapatkan psikoterapi, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas (SMA).

Penelitian Mesurado et al (2018) tentang *The Hero program: Development and initial validation of an intervention program to promote prosocial behavior in adolescents* yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara untuk menjelaskan jumlah sesi, tipe kegiatan, dan waktu yang dibutuhkan tiap sesi yang menemukan bahwa ada keterkaitan antara variabel dan memperkuat gagasan bahwa stimulasi empati, emosi positif, pengakuan emosional, syukur, dan pengampunan (variabel penting dalam prososialitas) berkontribusi pada pengembangan perilaku prososial pada remaja.

Persamaan penelitian Mesurado et al dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji variabel perilaku sosial siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Mesurado tentang pendapat prososial remaja usia 12-16 tahun sedangkan penelitian ini adalah variabel perilaku antisosial pada siswa usia 16-18 tahun.

Penelitian Kastutik (2014) yang berjudul *Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di SMP Negeri 4 Bojonegoro* telah menyimpulkan bahwa ada perbedaan-perbedaan perilaku antisosial remaja yang signifikan antara kelompok subjek yang mempunyai kecenderungan pola asuh permisif dan otoriter, serta ada perbedaan perilaku antisosial remaja yang signifikan antara kelompok subjek yang mempunyai kecenderungan pola asuh demokratis dan permisif.



Adapun persamaan penelitian Kastutik dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variable dependen perilaku antisocial. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Kastutik menggunakan pola asuh orangtua sebagai variable independennya sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan berpusat pada pribadi yang berorientasi islami sebagai variable independennya.

Penelitian Yusron et al (2018) tentang Pengembangan Konseling *Person Centered* Bermuatan Nilai Budaya Sasak yang menggunakan pendekatan R & D telah menemukan bahwa produk panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak dengan kriteria sebagai berikut. *Pertama*, produk panduan konseling berpusat pada pribadi bermuatan nilai budaya Sasak yang telah dikembangkan dan memenuhi unsur kelayakan format panduan yakni kelayakan sistematika penyajian, penulisan, dan kegrafikan. *Kedua*, produk panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak yang telah dikembangkan memenuhi unsur kelayakan isi materi dalam prosedur konseling. *Ketiga*, panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak yang telah dikembangkan dan memenuhi unsur kelayakan muatan isi nilai budaya Sasak. *Keempat*, hasil internalisasi nilai muatan nilai budaya Sasak dijadikan sebagai dalam membantu konselor dalam membentuk karakter ideal konselor Sasak dengan tujuan untuk membantu konseli/siswa dengan latar belakang budaya Sasak.

Adapun persamaan penelitian Yusron et al dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan berpusat pada pribadi (*person centered*). Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan orientasi Islam dalam penerapan teori berpusat pada pribadi sedangkan pada peneliian sebelumnya menggunakan nilai budaya Sasak. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif,

sedangkan pada penelitian Yusron et al digunakan pendekatan penelitian pengembangan (R & D).

Dari uraian kesebelas penelitian terdahulu diatas dapat diketahui bahwa persamaan dan perbedaan yang mendasar. Kedelapan dari sebelas jurnal mengambil pendekatan berpusat pada pribadi, juga sama-sama menggunakan konseling kelompok. Perbedaannya adalah dari segi subjek, obyeknya atau tempat penelitiannya. Akan tetapi secara garis besar kesebelas penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## **2.2 Kajian Teoritis**

### **2.2.1 Konseling Kelompok Berpusat Pada Pribadi Bernuansa Islami**

#### **2.2.1.1 Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok dikenal sebagai kelompok pemecahan masalah antarpribadi untuk memecahkan masalah kehidupan yang umum melalui dukungan antar pribadi dan pemecahan masalah (Gladding, Samuel T. 2012: 304). Sementara menurut Prayitno, (2008:56) bahwa konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, mampu membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif.

Menurut Wibowo (2019:120) bahwa konseling kelompok merupakan sebuah proses interpersonal yang dinamis dimana individu-individu dalam rentang penyesuaian normal bekerja sama dengan konselor yang terlatih secara profesional

mengeksplorasi masalah dan perasaan dalam upaya untuk mengubah sikap mereka sehingga mereka dapat menangani masalah perkembangan dengan lebih baik yang dilakukan terutama dalam pendidikan.

Sementara Natawijaya (2009: 89) juga mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses hubungan antar pribadi yang dinamis, dibimbing oleh guru pembimbing yang profesional dengan menggunakan teknik-teknik konseling, untuk individu yang normal dengan berbagai masalah pribadinya, dilakukan dalam situasi kelompok, dan bertujuan untuk membuat individu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangannya dalam kelompok.

Konseling kelompok merupakan bantuan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari beberapa klien yang memiliki kebutuhan, tingkat permasalahan dan kecakapan untuk melibatkan diri dalam proses kelompok. Guru pembimbing dengan keahliannya untuk menolong siswa yang dipersatukan dalam model konseling kelompok. Pada dasarnya model atau tehnik konseling kelompok adalah kegiatan-kegiatan yang menggunakan bahasa (verbal), namun pada suatu ketika hanya kegiatan-kegiatan non verbal.

Menurut Wibowo (2019:172) bahwa konseling kelompok memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh jenis layanan lain, yaitu:

- a. Kepraktisan

Dalam waktu yang relatif singkat konselor dapat berhadapan dengan sejumlah konseli di dalam kelompok dalam upaya untuk membantu memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pencegahan, pengembangan pribadi dan pengentasan masalah;

- b. Kelompok dapat digunakan sebagai bentuk latihan untuk mengubah perilaku yang kurang memuaskan menjadi lebih memuaskan

Nilai tambah konseling kelompok terdapat pada pemberian umpan balik dari sesama konseli sebagai tambahan dengan memberi kesempatan untuk berkomunikasi dalam konseling kelompok lebih luas dari pada dalam konseling individual;

- c. Memberikan kesempatan pada para anggota untuk mempelajari keterampilan sosial

Para anggota akan belajar menjalin hubungan pribadi dengan lebih mendalam.

- d. Anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk saling membantu dan berempati dengan tulus di dalam konseling kelompok;
- e. Motivasi manusia muncul dari hubungan kelompok kecil

Manusia membutuhkan penerimaan, pengakuan, dan afiliasi apabila unsur tersebut terpenuhi maka perilaku, sikap, pendapat dan ciri unik individu yang berakar dari pola afiliasi kelompok yang menentukan konteks sosial seseorang hidup dan berfungsi dapat diwujudkan melalui intervensi konseling kelompok

- f. Tingkat transfer pelatihan dalam konseling kelompok lebih tinggi daripada konseling individual karena lebih menyerupai lingkungan alam dimana individu bekerja
- g. Konseling kelompok mempunyai manfaat besar untuk bertindak sebagai miniatur situasi sosial, atau laboratorium dimana para individu tidak saja mempelajari perilaku baru tetapi dapat mencoba, mempraktikkan dan menguasai perilaku- perilaku
- h. Individu dapat mencapai tujuannya dan berhubungan dengan individu yang lain dengan produktif dan inovatif
- i. Konseli dapat mengambil manfaat dari umpan balik yang diberikan konseli lain dan merasa tertolong oleh umpan balik itu.
- j. Interaksi antar konseling kelompok adalah sesuatu yang khas
  - Diharapkan dengan interaksi yang intensif dan dinamis, tujuan setiap konseli tercapai dengan lebih mantap
- k. Konseling kelompok dapat menjadi wadah bagi penjajakan awal konseli sebelum masuk ke dalam konseling individual.

Adanya keterbatasan konseling kelompok menurut Natawijaya (2009: 95) adalah:

- a. Tidak semua konseli cocok berada dalam kelompok
- b. Tidak semua konseli siap atau bersedia terbuka dan jujur mengemukakan isihatinya kepada teman-temannya di dalam kelompok
- c. Persoalan pribadi satu-dua anggota kelompok mungkin kurang mendapat tanggapan sebagaimana mestinya

- d. Konseli mengharapkan terlalu banyak dari kelompok sehingga tidak berusaha untuk berubah
- e. Kelompok sering digunakan bukan sebagai sarana untuk berubah tetapi sebagai tujuan
- f. Seringkali kelompok tidak berkembang dan dapat mengurangi arti kelompok sebagai sarana belajar. Peran konselor menjadi lebih menyebar dan kompleks
- g. Sulit membina kepercayaan oleh sebab itu dibutuhkan aturan main khusus mengenai kerahasiaan
- h. Membutuhkan latihan yang intensif dan khusus bagi konselor.

### **2.2.1.2 Tujuan Konseling Kelompok**

Menurut Natawijaya (2009: 87) bahwa konseling kelompok bertujuan untuk membantu anggota kelompok mengatasi masalah mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian hari ke hari. Konseling kelompok adalah suatu proses pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku sadar yang melibatkan fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima dan mendukung yang dikembangkan dalam suatu kelompok kecil.

Konseling kelompok juga bertujuan untuk memperbaiki sikap serta perilaku anggota kelompok yang tidak efektif atau yang tidak bermanfaat. Tujuan lainnya adalah memenuhi kebutuhan dan menyediakan pengalaman nilai bagi setiap anggotanya secara individu yang menjadi anggota kelompok tersebut (Wibowo, 2019:139).

### **2.2.1.3 Komponen Konseling Kelompok**

Menurut Wibowo (2019:166) bahwa ada beberapa komponen dalam konseling kelompok. Beberapa komponen dalam konseling kelompok terdiri dari:

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling secara profesional.

b. Anggota Kelompok

Anggota konseling adalah para anggota yang menjadi bagian dari konseling. Para anggota konseling dapat beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk mendengarkan, memahami, dan merespon kegiatan konseling. Setiap anggota dapat menumbuhkan kebersamaan yang diwujudkan dalam sikap antara lain pembinaan keakraban dan keterlibatan emosi, kepatuhan terhadap aturan kelompok, saling memahami, memberikan kesempatan dan bertatakrama untuk mensukseskan kegiatan kelompok.

c. Jumlah kelompok

Jumlah kelompok merupakan jumlah daripada anggota kelompok. Banyak sedikitnya jumlah anggota kelompok sangat menentukan efektifitas konseling kelompok. Jumlah terlalu sedikit 2-3 orang akan mengurangi efektifitas konseling kelompok, demikian juga terlalu banyak akan membuat peserta kurang intensif dan berpartisipasi dalam dinamika kelompok.

d. Homogenitas Kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang variatif. Dengan demikian, layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang bervariasi. Anggota yang homogen kurang efektif, sedangkan anggota yang heterogen akan menjadi sumber yang kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Sekali lagi hal ini tidak ada ketentuan khusus, bisa disesuaikan dengan kemampuan pemimpin konseling dalam mengelola konseling kelompok.

e. Sifat Kelompok

Sifat kelompok merupakan sifat yang ada dan dimiliki oleh anggota kelompok. Sifat kelompok dapat tertutup dan terbuka. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru, dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan penggunaan terbuka dan tertutup bergantung pada keperluan. Kelompok tertutup maupun terbuka memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing. Kelompok tertutup akan lebih mampu menjaga kohesivitasnya (kebersamaan) daripada kelompok terbuka.

f. Waktu Pelaksanaan

Lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok bergantung pada kompleksitas masalah yang dihadapi kelompok. Apabila masalahnya rumit membutuhkan waktu yang sangat lama, sebaliknya jika masalah yang dihadapi biasa, maka akan membutuhkan waktu yang singkat.

Menurut Latipun (2013: 165) bahwa konseling kelompok jangka pendek membutuhkan 8-20 kali pertemuan dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggu dengan durasinya 60-90



menit. Dari paparan di atas dapat disimpulkan peneliti bahwa komponen konseling kelompok adalah pemimpin kelompok, anggota konseling, jumlah kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan.

#### **2.2.1.4 Ciri-ciri Konseling Kelompok**

Para ahli mengemukakan aspek-aspek tertentu yang merupakan ciri-ciri konseling kelompok (Wibowo, 2019:134) yaitu

1. Konseling kelompok mendorong terjadinya interaksi yang dinamis. Suasana dalam konseling kelompok menimbulkan hubungan yang akrab, terbuka, dan bergairah sehingga menimbulkan terjadinya saling member dan menerima, memperluas wawasan dan pengalaman, saling menghargai, dan berbasgi rasa.
2. Konseling kelompok berfungsi penyembuhan (therapeutic). Suasana dalam konseling kelompok mampu memenuhi kebutuhan psikologis individu dalam kelompok.
3. Konseling kelompok memungkinkan pembahasan masalah pribadi. Dalam situasi interaksi yang dinamis dengan fungsi terapeutik, konseling kelompok menyelenggarakan pembahasan masalah pribadi masing-masing anggota kelompok, satu persatu, masalah demi masalah secara individual, dan saling member dan menerima dari anggota lain.

#### **2.2.1.5 Tahapan Konseling Kelompok**

Tahapan Konseling Kelompok Menurut Tohirin (2012:76) bahwa terdapat beberapa tahapan yang penting untuk diperhatikan dalam konseling kelompok.

Adapun tahapan konseling kelompok yaitu:

a. Persiapan

Persiapan merupakan langkah awal dalam konseling kelompok. Di dalam persiapan terdiri dari: menetapkan waktu dan tujuan, serta persiapan perlengkapan yang diperlukan oleh anggota.

b. Pembentukan

Pembentukan merupakan langkah kedua setelah adanya persiapan. Di dalam pembentukan terdiri dari: penyampaian salam dan doa sesuai agama masing masing, menerima anggota kelompok dengan keramahan dan keterbukaan, melakukan perkenalan, menjelaskan tujuan konseling kelompok, menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas yang digunakan dalam pelaksanaan konseling kelompok, dan melakukan permainan untuk pengakraban.

c. Peralihan

Setelah adanya pembentukan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan peralihan. Dalam melakukan peralihan ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu: menjelaskan kembali dengan singkat cara pelaksanaan konseling kelompok, melakukan tanya jawab untuk memastikan kegiatan anggota, dan menekankan asas asas yang dipedomani dan diperhatikan dalam layanan konseling kelompok.

d. Kegiatan

Kegiatan merupakan inti dari pelaksanaan konseling. Kegiatan ini terdiri dari: menjelaskan masalah yang dikemukakan, meminta setiap kelompok memiliki sikap keterbukaan dengan masalah yang terjadi pada diri masing masing, dan membahas masalah yang paling banyak muncul.

e. Pengakhiran

Pengakhiran merupakan hal paling akhir dalam kegiatan konseling. Pengakhiran terdiri dari: penjelasan mengenai kegiatan konseling kelompok akan berakhir, penyampaian kemajuan yang dicapai oleh masing masing kelompok, penyampaian komitmen untuk memegang keberhasilan masalah teman, mengucapkan terima kasih, berdoa menurut agama masing masing, dan bersalaman.

Sementara menurut Prayitno (2015: 123) ada beberapa tahapan dalam konseling kelompok. Beberapa tahapan tersebut yaitu:

1. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan yang dilakukan adalah mengungkapkan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan cara-cara dan ciri-ciri kegiatan kelompok, memperkenalkan dan mengungkapkan diri atau pengakraban.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap pembentukan ini adalah:

- a. Anggota kelompok memahami pengertian dan tujuan konseling kelompok
- b. Timbulnya suasana kelompok dalam konseling kelompok yang sedang dilaksanakan

- c. Timbulnya minat anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok mulai dari awal sampai selesai
- d. Timbulnya sikap saling mengenal, percaya dan menerima
- e. Timbulnya suasana bebas dan terbuka
- f. Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan.

Berdasarkan tujuan kegiatan yang terjadi dalam tahap pembentukan ini, maka pemimpin kelompok berperan sebagai contoh yang akan diikuti oleh semua anggota kelompok, yaitu menampilkan diri secara utuh dan terbuka, menampilkan diri secara hangat, tulus bersedia membantu dan empati, serta menghormati orang lain.

## 2. Tahap Peralihan atau Transisi

Tahap peralihan atau transmisi yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah. Kegiatannya meliputi menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, meningkatkan dan keikutsertaan anggota. Pada saat ini dibutuhkan keterampilan pemimpin dan beberapa hal, yaitu ketepatan waktu, kemampuan melihat perilaku anggota, dan mengenal emosi di dalam kelompok.

Adapun kegiatan hal tersebut adalah:

### a. Kepekaan Waktu

Kepekaan waktu merupakan suatu bentuk kepekaan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok. Disini pemimpin kelompok dituntut untuk peka kapan ia melakukan konfrontasi terhadap

anggota, dan kapan harus memberikan dukungan, ia perlu peka terhadap anggota saat itu.

b. Observasi perilaku dan pengenalan suasana emosi

Disini pemimpin perlu memperhatikan anggota yang selalu menyita waktu, anggota yang sangat pasif, anggota yang selalu mencela, anggota yang selalu bersalah. Pengamatan yang akurat disertai data yang kongkrit yang dikomunikasikan oleh pemimpin akan sangat bermanfaat bagi diri siswa (anggota kelompok).

c. Pengenalan suasana emosi

Untuk melakukan intervensi selain ketepatan waktu disertai pengamatan yang akurat, pemimpin perlu mengenal suasana emosi di dalam kelompok. Reaksi perasaan pemimpin dapat dipakai sebagai sebagai barometer suasana di dalam kelompok.

3. Tahap Kegiatan

Tahap ini mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Kegiatan ini meliputi setiap kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapatkan bantuan untuk pengentasannya. Klien menjelaskan lebih rinci masalah yang dialami. Semua anggota ikut merespon apa yang disampaikan anggota yang lain.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah:

- a. Terungkap masalah yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok
- b. Terbahasnya masalah topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas

- c. Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam membahas masalah, baik yang menyangkut unsure-unsur tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan.

#### 4. Tahap Akhir

Tahap akhir yaitu tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan lanjutan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahapan pengahiran adalah:

- a. Terungkapnya kesan kesan anggotab atau kelompok tentang pelaksanaan kegiatan konseling kelompok
- b. Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai
- c. Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut
- d. Tetap terasakan hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Dari beberapa penjelasan mengenai beberapa tahapan dalam konseling kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa ada 4 tahap dalam konseling kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap akhir. Disamping itu konseling kelompok wajib dilakukan oleh guru pembimbing karena lebih efisien, dan lebih menjamin pemerataan pelayanan kepada seluruh siswa.

#### **2.2.1.6 Pengertian Konseling Berpusat Pada Pribadi**

Teori yang berkembang dari karya Carl Rogers (1961) ini berfokus pada “kondisi inti” keaslian, empati, perhatian positif, dan konkret yang penting bagi

semua hubungan membantu dan proses konseling. Manusia secara khas positif, bergerak maju, konstruktir, realistis, dan dapat dipercaya. Rogers juga percaya bahwa orang-orang sadar, terdalam, dan bergerak menuju aktualisasi diri sejak mereka dilahirkan. Rogerians percaya bahwa aktualisasi diri adalah dorongan keberadaan yang paling lazim dan memotivasi dan mencakup tindakan yang mempengaruhi total orang. Teori yang berpusat pada pribadi menekankan bahwa setiap orang mampu menemukan tujuan pribadi dalam kehidupan, dan bahwa diri adalah hasil dari apa yang dialami seseorang. Melalui proses konseling, klien belajar bagaimana menghadapi dan mengatasi situasi. Ketika pribadi individu mulai membebaskan dirinya sendiri dari mekanisme pertahanan dan pengalaman masa lalu, dia mendekati konseling dengan keterbukaan terhadap *self exploration* dan kesadaran diri. Konseling yang berpusat pada pribadi membantu pribadi berkembang menjadi pembuat keputusan yang lebih dewasa, percaya diri, dan beradaptasi dengan baik. Pribadi mencakup rasa diri yang lebih realistis, dapat beradaptasi, dan pulih dengan cepat dari situasi, dan kurang stres dalam dirinya atau kejadian kesehariannya (Wibowo, 2019:436)

Pendekatan berpusat pada pribadi yaitu pendekatan yang dimana paling berperan dalam proses konseling adalah peserta didik sendiri, peserta didik bebas untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi terkait rasa percaya diri (Anggraeni, 2017:5).

Menurut Cormier, Nurius, & Osborn (2009) banyak ahli yang belakangan ini mengusulkan suatu model konseling yang mengintegrasikan konseling berpusat pada pribadi dengan strategi kognitif perilaku atau model-model lain yang telah memperoleh dukungan empirik. Dalam model ini konselor mengkomunikasikan tiga

kondisi fasilitatif sambil menerapkan berbagai macam teknik atau strategi konseling. Seperti dikemukakan oleh Tursi & Cohran (2006) bahwa tugas-tugas kognitif-perilaku dapat terjadi secara alami (natural) di dalam KPC dan pengetahuan tentang teori dan strategi konseling-perilaku dapat meningkatkan empati konselor. Model integrasi yang diusulkan pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan respek terhadap pandangan konvergensi untuk mendukung keefektifan penerapan kondisi inti untuk mencapai hasil (tujuan) konseling, di samping memberikan kebebasan pada konselor untuk melakukan banyak tindakan guna memenuhi keragaman kebutuhan atau keinginan konseli.

Pada prinsipnya, para ahli yang mengusulkan pendekatan integrasi ini memiliki pandangan bahwa penggabungan antara hubungan/penerapan kondisi inti konseling dan strategi/teknik konseling akan lebih mengefektifkan pencapaian tujuan konseling.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling berpusat pada pribadi adalah pendekatan yang berpusat pada pribadi siswa yang bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif, siswa yang kurang aktif menjadi aktif serta siswa yang tadinya memiliki perilaku yang kurang baik menjadi baik. Penerapan konseling kelompok dengan pendekatan berpusat pada pribadi diharapkan dapat memaksimalkan proses konseling yang nantinya dapat berdampak baik bagi peserta didik untuk merubah sifat- sifat yang tidak sesuai

#### **2.2.1.7 Konseling Kelompok Berpusat pada Pribadi Bernuansa Islami**

Meskipun konseling dapat dipraktekkan oleh konselor secara berbeda sesuai dengan orientasi teoretik yang digunakan, terdapat elemen-elemen yang sama dari



semua teori, yakni: asesmen, tujuan, proses, dan teknik. Berikut ini akan dikemukakan konseling kelompok berpusat pada pribadi bernuansa Islami.

Menurut Rogers pendekatan ini didasarkan pada kecenderungan aktualisasi klien, yang memfasilitasi klien untuk tumbuh selama proses terapi dengan mengkomunikasikan pemahaman empatik konselor dan mencerminkan perasaan klien. Akhirnya, konseling kelompok berpusat pada pribadi bernuansa Islami mengizinkan konselor untuk menanggapi klien selama itu sejalan dengan kerangka acuan klien (Sutanti, 2019).

Di Malaysia, konselor dianggap sebagai seorang ahli, figur otoritas yang diharapkan dapat memberikan struktur dan arahan bagi klien dalam mengatasi masalah mereka (Paus, Musa, Singaravelu, Bringaze & Russell, 2002). Klien Melayu secara tradisional terbiasa dengan komunikasi tidak langsung. Perasaan pribadi atau masalah pribadi jarang dibicarakan dengan orang luar (Scorzelli, 1987; Sutanti, 2019).

Dalam hubungan konselor-klien yang non-direktif dan egaliter yang berpusat pada pribadi yang juga mengharuskan konselor untuk tulus dan menerima tanpa syarat, sedikit yang diketahui tentang apa yang akan dirasakan, atau diharapkan orang sebagai klien. Selain itu, perlu juga diketahui apakah pendekatan yang berpusat pada pribadi dapat membantu klien untuk mencapai pertumbuhan pribadi (Sutanti, 2019).

Konseling kelompok berpusat pada pribadi bernuansa islami menekankan mutu pribadi konselor sebagai ketua kelompok atau fasilitator daripada keterampilan teknisnya dalam memimpin kelompok, karena tugas dan fungsinya adalah menciptakan suatu iklim yang subur dan sehat di dalam kelompok. Iklim tersebut dapat diciptakan melalui hubungan dengan anggota yang disisipkan nilai-nilai islami dan didasari sikap empati, penerimaan, penghargaan yang positif, kehangatan,

perhatian, rasa hormat, ketulusan, spontan dan pengungkapan diri. Pada saat fasilitator memproyeksikan sikap-sikap tersebut, diharapkan para anggota menanggalkan perisai pertahanan dirinya dan akan bekerja untuk mencapai tujuan yang berarti bagi dirinya dan mengarah pada perubahan perilaku (Wikarta, 2016).

Dalam pandangan Islam, kepribadian merupakan interaksi dari kualitas-kualitas *nafs*, *qalb*, *aql*, dan *bashiroh* (hati nurani). Kualitas kepribadian muslim setiap orang berbeda-beda, kualitas kepribadian muslim juga tidak mesti konstan, terkadang kuat, utuh dan prima, tetapi di kala yang lain bisa terdistorsi oleh pengaruh di luar keyakinan agamanya. Dalam konseling di maksud untuk menghidupkan getaran batin iman dari orang yang terganggu kejiwaanya hingga kepribadiannya tidak utuh, agar dengan getaran batin iman itu sistem nafsaninya bekerja kembali membentuk sinergi yang melahirkan perilaku positif. Dalam keadaan tertentu motivasi agama merupakan kekuatan yang sangat besar dalam menggerakkan perilaku (Mubarok, 2009).

Fitrah merupakan unsur-unsur dan sistem yang di anugerahkan Allah SWT kepada setiap manusia, unsur-unsur tersebut mencakup jasmani, rohani, nafs, dan iman, dimana fitrah iman di pandang sebagai dasar dan inti karena jika iman seseorang telah berkembang dan berfungsi dengan baik, maka fitrah yang lain (jasmani, rohani, nafs) akan berkembang dan berfungsi dengan baik pula (Sutoyo, 2012). Berikut penjelasan tentang unsur-unsur tersebut:

- 1) Fitrah jasmani, merupakan aspek biologis yang di persiapkan sebagai wadah fitrah rohani, yang memang memiliki daya mengembangkan proses biologisnya. Daya ini di sebut daya hidup (*al hayat*), ia beum mampu menggerakkan tingkah laku aktual apabila beum di tempati fitrah rohani.

- 2) Fitrah rohani, merupakan esensi pribadi manusia dan berada dalam materi dan alam imateri. Ia lebih abadi dari pada fitrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani.
- 3) Fitrah *nafs*, merupakan paduan integral antara fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah rohani (psikologis). Ia memiliki tiga komponen pokok yaitu : qolbu, akal, nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian.
- 4) Fitrah iman yang berfungsi sebagai pemberi arah dan sekaligus pengendali bagi tiga fitrah yang lain (fitrah jasmani, rohani, dan *nafs*).

Dalam paparan di atas, fitrah iman merupakan unsur terpenting dalam perkembangan individu, fitrah iman yang tidak berkembang dengan baik mengakibatkan fitrah jasmani, rohani dan *nafs* tidak berkembang dan berfungsi dengan baik pula, hal ini disebabkan karena fitrah iman pada dasarnya adalah pemberi arah, pendorong, dan sekaligus pengendali dari tiga fitrah yang lain. Bagi umat Islam, nilai pokok yang mengarahkan seluruh aktivitasnya adalah tauhid. “ sesungguhnya sholatku, ibadahku hidup dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam”. Selanjutnya fitrah *nafs* di gerakkan oleh yang maha pencipta, di wujudkan dalam bentuk hidayah (petunjuk) dan sunnah (hukum Allah) yang mengatur *nafs* agar lestari dan berdaya fungsi. Fitrah *nafs* memiliki tiga komponen pokok yaitu : kalbu, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian (Sutoyo, 2012). Ketiga komponen tersebut di jelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Hati (*qalb*)

Pada hati yang lebih dalam merupakan pengetahuan akan kebenaran spiritual, ia merupakan kearifan batiniah. Hati manusia memiliki karakter senantiasa membolak balik, terkadang senang terkadang susah, ia berpotensi untuk tidak konsisten, maka kuncinya adalah selalu bertaqwa kepada Allah dan selalu bersama orang-orang yang jujur.

## 2. Akal

Akal merupakan daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu secara utuh, dorongan moral, daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan serta hikmah.

## 3. Nafsu

Nafsu dalam arti sempit berarti jiwa, di dalamnya yang mencakup keinginan atau kecenderungan dan hawa nafsu. Ada tiga macam nafsu dalam al quran, yaitu:

- 1) *Nafsu amarah*, yaitu jiwa yang selalu mendorong pemiliknya membangkang perintah Allah, dan mengarah kepada keburukan. Lebih dikenal dengan sebutan “hawa nafsu
- 2) *Nafsu lawwamah*, yaitu jiwa yang menyesal dan mengecam pemiliknya jika melakukan kesalahan.
- 3) *Nafsu muthmainnah*, yaitu jiwa yang selalu kepada tuntunan illahi dan merasa tenang dengannya. Ia adalah nafsu yang di rahmati Allah yang selalu istiqomah dan ikhlas dalam menjalankan tuntunan Allah.

Konsep hakikat manusia dan tujuan dalam kehidupan manusia telah diungkap dalam pandangan membangun kepribadian dari konselor muslim dan klien mereka (Othman & Khairul, 2019). Konseling yang berorientasi religius pada dasarnya

memberikan bantuan kepada klien untuk mencapai dan menerapkan keseimbangan dalam kehidupan. Konseling berorientasi religius adalah kegiatan "membantu", dikatakan membantu karena, pada dasarnya, konseli itu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Tuhan (jalan lurus) untuk kemakmuran mereka sendiri (Sutoyo, 2013). Dengan kata lain, penerapan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada nilai-nilai religius (Islam) dalam hubungannya dengan al Qur'an dan Hadits dari Nabi Muhammad. Karena posisi konselor membantu, dan konsekuensi dari individu itu sendiri harus secara aktif belajar untuk memahami dan secara simultan menerapkan pedoman Islam (Haryati, 2018).

Kepribadian konselor dapat menentukan bentuk hubungan antara konselor dan konseli, bentuk kualitas pemecahan masalah dan keputusan pemecahan masalah alternatif (Munir, 2010). Dengan demikian, konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan layanan konseling berdasarkan standar profesional. Mengakui profesionalisme konselor Islam tidak dapat dipisahkan pada pengakuan kualifikasi akademik, pemenuhan standar kinerja, dan profesionalisme persyaratan kepatuhan dan mengenai nilai-nilai moralitas Islam.

Dalam khazanah Islam, pengalaman keagamaan tertinggi yang pernah berhasil dicapai oleh manusia adalah peristiwa "*mi'raj*" Nabi Muhammad SAW., sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua orang, bahkan apapun agamanya. Di sinilah muncul salah satu alasan bahwa pengalaman spiritualitas sangat didambakan oleh manusia dengan berbagai macam dan bentuknya. Untuk menggapai pengalaman-pengalaman spiritualits itu, maka diperlukan upacara-upacara khusus guna mencapainya. Sebab dari pengalaman keagamaan itu, umumnya muncul hati yang mencintai yang ditandai dengan kelembutan dan kepekaan.

Sehingga sifat cinta itu akan melahirkan “*kasih*” kepada sesama makhluk tanpa membedakan ras serta keberagaman yang berbeda. Secara substansi (esoterisme) agama-agama pada hakekatnya sama dan satu. Perbedaannya terletak pada aplikasi dari esoterisme yang kemudian memunculkan “*eksoterisme*” agama. Pada aspek eksoterik inilah muncul pluralitas agama. Di mana setiap agama memiliki tujuan yang sama dan objektif yaitu untuk mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ilham, 2016).

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada konseli, yaitu para anggota kelompok. Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah konseli, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus). Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut (Al-Qodri, 2017).

Fungsi konselor sebagai pimpinan kelompok dalam konseling kelompok berpusat pada pribadi bernuansa Islami berkaitan erat dengan tujuan hidup, kepribadian dan karakternya. Tidak ada yang dapat menyangkal bahwa tanggung jawab mereka untuk membantu konseli mereka dalam mencapai keseimbangan psikologis dan kesejahteraan adalah kontribusi besar bagi kehidupan konseli saat ini dan di masa depan sesuai dengan prinsip rukun iman yang ke-6 dalam Islam yaitu percaya kepada hari akhir dimana setiap manusia akan mempertanggungkan segala perbuatannya di hari akhir.

### **2.2.2 Kecenderungan Perilaku Anti Sosial Siswa**

### **2.2.2.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku Antisosial**

Pertama, kita harus mengklarifikasi apa konsep perilaku antisosial. Ini melibatkan tidak hanya tindakan kriminal, tetapi juga perilaku menyimpang secara sosial yang bertentangan dengan aturan yang ditetapkan secara sosial termasuk impulsif, konflik dengan otoritas, oposisi dan agresi (Morizot & Kazemian, 2015). Ini adalah konsep komprehensif yang mencakup berbagai perilaku dengan tingkat keparahan dan konsekuensi yang sangat berbeda bagi korban dan pelaku. Dengan demikian, kecenderungan perilaku kenakalan (pada masa remaja) dan kriminal (pada masa dewasa) dapat dikonseptualisasikan sebagai bagian dari sindrom perilaku antisosial yang lebih mendalam yang cenderung lebih kuat dan stabil (Farrington, 2007) yang melibatkan tingkat destruktifitas yang tinggi, seperti dihukum setelah divonis (Morgado, 2015:1).

Secara umum antisosial adalah perilaku sikap dan perilaku yang tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat umum di sekitarnya. Seseorang yang memiliki kecenderungan antisosial menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab serta kurangnya penyesalan mengenai kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Orang yang kepribadian antisosial secara persisten melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dan sering melanggar norma (Mudjiono, 2012:7).

Perilaku antisosial merupakan perilaku menentang kepada norma-norma yang sedang berlaku dalam masyarakat (Connor, 2002). Rutter, Giller, dan Hagell (1998) secara ringkas memberikan definisi perilaku antisosial sebagai perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum yang merujuk pada perilaku orang-orang usia muda.

Beberapa dari perilaku ini adalah normatif pada usia tertentu sesuai perkembangan anak, dan seringkali dimunculkan selama masa remaja, yang menjadi prediktor kuat dari *adjustment problems*, (Kohlberg, Ricks, & Snarey, 1984, dalam Eddy & Reid, 2001).

Menurut Black (2015:309) gangguan kepribadian antisosial (ASPD) ditandai dengan pola perilaku yang tidak bertanggung jawab secara sosial, eksploitatif, dan tidak bersalah. ASPD dikaitkan dengan gangguan kesehatan mental dan kecanduan yang terjadi bersamaan dan kondisi medis. Tingkat kematian alami dan tidak wajar (seperti bunuh diri, pembunuhan, dan kecelakaan) berlebihan. ASPD adalah prediktor dari tanggapan pengobatan yang buruk. ASPD dimulai sejak awal kehidupan, biasanya pada usia 8 tahun. Didiagnosis sebagai kelainan perilaku pada masa kanak-kanak, diagnosis dikonversi menjadi ASPD pada usia 18 tahun jika perilaku antisosial menetap. Gangguan ini cenderung membaik dengan bertambahnya usia. Awal mula dikaitkan dengan prognosis yang lebih buruk. Faktor moderat lainnya termasuk pernikahan, pekerjaan, penahanan dini (atau ajudikasi selama masa kanak-kanak), dan tingkat sosialisasi

*American Psychiatric Association* (APA, 2013) menjelaskan bahwa kelainan kepribadian antisosial adalah pola ketidakpedulian yang meluas dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain yang terjadi sejak usia 15 tahun yang ditunjukkan dengan indikator seperti : kegagalan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial sehubungan dengan perilaku yang sah, tipu daya, impulsif, lekas marah dan agresivitas, sembrono atau mengabaikan keselamatan diri sendiri atau orang lain, tidak bertanggung jawab secara konsisten, dan kurangnya penyesalan (Delisi, 2018).



Penderita *antisocial personality disorder* (perilaku antisosial) adalah orang-orang paling dramatik atau orang yang menunjukkan sifat-sifat yang ada dalam dirinya secara berlebihan yang ditemui klinisi dalam praktiknya. Mereka ditandai oleh adanya riwayat tidak mau mematuhi norma-norma sosial. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang bagi kebanyakan orang tidak dapat diterima. Individu-individu dengan gangguan kepribadian antisosial cenderung memiliki riwayat panjang untuk pelanggaran hak-hak orang lain (Widiger dan Corbitt, 1995). Menurut Hare (1993) mereka tidak memiliki hati nurani dan empati, mereka dengan semena-mena mengambil apa saja yang mereka inginkan dan melakukan apa saja yang mereka senangi, melanggar norma-norma dan ekspektansi sosial tanpa secuil pun rasa bersalah atau penyesalan.

Remaja sering dideskripsikan agresif karena mengambil apa saja yang mereka inginkan, tanpa peduli perasaan orang lain. Mereka sering tidak melihat perbedaan antara kebenaran dan kebohongan ucapannya demi mencapai tujuannya. Mereka tidak menunjukkan penyesalan atau peduli pada efek-efek tindakannya yang kadang-kadang sangat merusak. Sebaliknya, karena nilai-nilai konservasi menekankan pentingnya kepatuhan dan penghormatan terhadap aturan, diharapkan pentingnya nilai-nilai sosial ini untuk mencegah adopsi perilaku antisosial (Danioni & D. Barni, 2017).

Orang dengan perilaku antisosial (*Antisocial Personal Disorder*) secara persisten melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dan sering melanggar hukum. Mereka mengabaikan norma dan konvensi sosial, impulsif, serta gagal membina komitmen interpersonal dan pekerjaan. Walaupun perempuan lebih

cenderung untuk mengembangkan gangguan kecemasan depresi dibandingkan laki-laki, laki-laki lebih cenderung menerima diagnosis gangguan perilaku antisosial dibandingkan perempuan (Robins, Locke, & Reiger, 1991 dalam Nevid, dkk 2014).

Perilaku antisosial seringkali disebut kepribadian psikopatik yaitu, tampak hanya sedikit sekali mempunyai rasa tanggung jawab, moralitas, atau perhatian pada orang lain. Perilaku hampir seluruhnya ditentukan oleh kepentingan mereka sendiri (Rahmat, 2009).

Para penderita gangguan ini memiliki ciri berikut : perkembangan moral mereka terhambat; mereka tidak mampu mencontoh perbuatan-perbuatan yang diterima masyarakat (*socially desirable behavior*); kurang dapat bergaul dan kurang tersosialisasi, dalam arti tidak mampu mengembangkan kesetiaan pada orang, kelompok, maupun nilai-nilai sosial yang berlaku, maka mereka sering bentrok dengan masyarakat (Supratiknya, 1995). Individu dengan perilaku antisosial biasanya secara terus menerus melakukan tingkah laku kriminal atau antisosial, namun tingkah laku ini tidak sama dengan kriminalitas. Gangguan perilaku ini lebih menekankan pada ketidakmampuan individu untuk mengikuti norma-norma sosial yang ada selama perkembangan remaja dan dewasa (Delisi, 2018).

#### **2.2.2.2 Kriteria Kecenderungan Perilaku Antisosial**

Fitur-fitur gangguan perilaku antisosial (Durand, 2006) meliputi :

- 1) Berumur paling sedikit 18 tahun dan telah menunjukkan pola pervasif dari sikap tidak peduli dan pelanggaran hak-hak orang lain sejak umur 15 tahun.

- 2) Tidak mematuhi norma-norma sosial, terbukti dari tindakan-tindakan melanggar hukum yang dilakukannya.
- 3) Suka memperdaya orang lain, termasuk berbohong, menggunakan nama alias, atau menipu orang lain untuk memperoleh keuntungan atau kesenangan
- 4) Impulsivitas atau tidak mampu membuat rencana kedepan.
- 5) Iritabilitas atau agresivitas seperti sering ditunjukkan oleh seringnya berkelahi atau melakukan penyerangan.
- 6) Tidak peduli pada keselamatan orang lain.
- 7) Secara konsisten tidak bertanggung jawab dalam pekerjaan atau dalam membayar tagihan.
- 8) Tidak menyesal karena telah menyakiti orang lain.
- 9) Ada tanda gangguan yang muncul sebelum umur 15 tahun.
- 10) Tidak muncul secara eksklusif selama perkembangan skizofrenia atau selama episode manik.

Ciri-ciri diagnostik dari gangguan perilaku antisosial dalam (Nevid, 2014)

- a. Paling tidak berusia 18 tahun
- b. Ada bukti gangguan perilaku sebelum usia 15 tahun, ditunjukkan dengan pola perilaku seperti membolos, kabur, memulai perkelahian fisik, menggunakan senjata, memaksa seseorang untuk melakukan aktivitas seksual, kekerasan fisik pada seseorang atau pada binatang, merusak atau membakar bangunan secara sengaja, berbohong, mencuri atau merampok.

c. Sejak usia 15 tahun menunjukkan kepedulian yang kurang dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, yang ditunjukkan oleh perilaku sebagai berikut:

- 1) Kurang patuh terhadap norma sosial dan peraturan hukum, ditunjukkan dengan perilaku melanggar hukum yang dapat atau tidak dapat mengakibatkan penahanan, seperti merusak bangunan, terlibat dalam pekerjaan yang bertentangan dengan hukum, mencuri atau menganiaya orang lain.
- 2) Agresif dan sangat mudah tersinggung saat berhubungan dengan orang lain, ditunjukkan dengan terlibat dalam perkelahian fisik dan menyerang orang lain secara berulang, mungkin termasuk penganiayaan terhadap pasangan atau anak-anak.
- 3) Secara konsisten tidak bertanggung jawab, ditunjukkan dengan kegagalan mempertahankan pekerjaan karena ketidakhadiran berulang kali, keterlambatan, mengabaikan kesempatan kerja atau memperpanjang periode pengangguran meski ada kesempatan kerja, dan kegagalan untuk mematuhi tanggung jawab keuangan seperti gagal membiayai anak atau membayar hutang dan atau kurang dapat bertahan dalam hubungan monogami.
- 4) Gagal membuat perencanaan masa depan atau impulsivitas, seperti ditunjukkan oleh perilaku berjalan-jalan tanpa pekerjaan atau tujuan yang jelas.

- 5) Tidak menghormati kebenaran, ditunjukkan dengan berulang kali berbohong, memperdaya, atau menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi atau kesenangan.
- 6) Tidak menghargai keselamatan diri sendiri atau keselamatan orang lain, ditunjukkan dengan berkendara saat mabuk atau berulang kali mengebut.
- 7) Kurangnya penyesalan atas kesalahan yang dibuat, ditunjukkan dengan ketidakpedulian akan kesulitan akan kesulitan yang ditimbulkan pada orang lain, dan atau membuat alasan untuk kesulitan tersebut.

### **2.2.2.3 Faktor- faktor Penyebab Kecenderungan Perilaku Antisosial**

Menurut Nolen (2007) disebutkan bahwa faktor penyebab perilaku anti sosial adalah:

a. Kelainan genetik

Faktor genetik berpengaruh terhadap perilaku antisosial

b. Testosteron

Sikap agresif dihubungkan dengan tingginya kadar testosteron, kemungkinan lain dari tingginya kadar testosteron berpengaruh pada perkembangan otak fetal yang akan mendukung terjadinya agresivisme.

c. Serotonin

Rendahnya kadar serotonin menyebabkan sikap impulsif.

d. *Attention deficit/hyperactivity disorder*

Anak-anak yang memiliki gangguan ini akan berkembang menjadi perilaku antisosial dengan respon penolakan norma sosial dan hukuman.

e. Fungsi eksekutif

Penderita gangguan perilaku antisosial mengalami defisit pada bagian otak yang melibatkan fungsi eksekusi (perencanaan perilaku dan pengontrolan diri)

f. *Arousability*

Rendahnya tingkat kecemasan menyebabkan tidak takut akan situasi bahaya yang akan menyebabkan perilaku antisosial.

g. Faktor sosial kognitif

Anak dengan kecenderungan antisosial memiliki orangtua yang keras dan sembrono, dan anak mengartikan situasi interpersonal ini sebagai jalan yang mendukung sikap agresif.

Menurut (Nasir, A. & Muhith, A., 2011) penyebab perilaku antisosial ini berkaitan dengan peran keluarga. Kurangnya afeksi dan penolakan berat orangtua merupakan penyebab utama perilaku antisosial. Selain itu juga disebabkan oleh tidak konsistennya orangtua dalam mendisiplinkan anak dan dalam mengajarkan tanggung jawab terhadap orang lain. Orangtua yang sering melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya dapat menyebabkan gangguan ini. Gangguan ini juga dapat disebabkan karena kehilangan orangtua. Selain itu, ayah dari penderita antisosial kemungkinan memiliki perilaku antisosial. Faktor lingkungan di sekitar individu yang buruk juga dapat menyebabkan gangguan ini.

Menurut teori biologis, gangguan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan kromosom Y(laki-laki), menyebabkan pola XYY bukan XY yang normal pada kromosom 23, tetapi teori ini tidak diterima.
2. Testosteron menjadi penyebab agresivitas laki-laki.
3. Adanya keabnormalan pada otak.
4. Karena kurang belajar dan perhatian yang neuropsikologis.
5. Karena faktor keturunan.

Sementara itu menurut teori psikologis, gangguan ini disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan ketidakkonsistenan dalam pengasuhan anak.
2. Orangtua yang terlalu permisif dan kurang memperhatikan perilaku anak yang tidak benar.
3. Orangtua yang tidak menunjukkan afeksi.
4. Pendidikan yang didapat kurang memadai
5. Adanya pendapat bahwa antisosial datang dari semua kelas sosial yang ayahnya antisosial (Nasir, A. & Muhith, A. , 2011).

#### **2.2.2.4 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Perilaku Antisosial terkait dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja**

- a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson, masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupan dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Erikson percaya bahwa deliquensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negative. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas walaupun identitas tersebut negatif.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat



diterima dan tingkah laku yang tidak dapat, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan Santrok (1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja

c. Usia

Munculnya tingkah laku antisosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti hasil penelitian dari McCord (Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya.

d. Jenis Kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah.

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Umumnya remaja ini memiliki intelektual dan prestasi yang rendah.

f. Proses Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak dapat mempengaruhi anak menjadi nakal, karena kebiasaan orang tua yang selalu mengabaikan permintaan anaknya. Sikap orang tua yang kurang memberi kasih sayang, juga akan mengakibatkan anak sering melakukan tingkah laku yang menyimpang dari aturan-aturan dan menentang orang tua, karena anak ingin mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Pola asuh yang tak konsisten, kadang permisif, kadang otoriter secara tidak langsung melatih anak menjadi antisosial. Orangtua sekarang bilang boleh besok tidak boleh tanpa alasan jelas. Akibatnya anak akan membuat rencana sendiri untuk mengelabui orangtuanya. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 1996) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan

tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stres yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan. Kelompok teman sebaya memberi pengaruh pada sikap, pembicaraan, minat maupun tingkah laku anak, kadang-kadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Anak dan remaja biasanya akan selalu berusaha memenuhi aturan-aturan kelompok agar tetap dapat diterima di kelompok sebayanya. Hal ini dilakukan hanya karena alasan solidaritas atau kesetiakawanan serta kekompakan.

h. Kelas sosial ekonomi

Adanya kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50:1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas social rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat.

Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan antisocial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas social yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Remaja yang hidup di atas binaan orang-orang jahat (lingkungan preman, bandar narkoba, perampok dan lain-lain) juga dapat menimbulkan perilaku antisosial. Selain itu, lingkungan masyarakat yang kurang menentu bagi prospek kehidupan yang akan datang, seperti masyarakat yang penuh spekulasi, korupsi, manipulasi, gossip, isu-isu negatif, perbedaan yang terlalu mencolok antara sikaya dan simiskin, perbedaan kultur, ras dan adat.

#### **2.2.2.5 Indikator Kecenderungan Perilaku Anti Sosial**

Kecenderungan perilaku antisosial adalah sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun

hukum yang dilakukan oleh remaja atau siswa sekolah menengah. Indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku antisosial pada penelitian ini mengacu pada Blackburn & Fawcett (1999); Stone (2008); dan Delisi et al (2018) yaitu :

1. Kontrol diri (*Self control*)

Kontrol diri mewakili kapasitas untuk mengesampingkan keinginan yang menggoda demi tujuan jangka panjang (De Ridder, Kroese, & Gillebaart, 2017). Sebagian besar definisi pengendalian diri yang ada menekankan kemampuan untuk terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (Hagger, 2013) dan kemajuan tujuan yang sukses sering disebutkan di antara manfaat paling penting dari pengendalian diri yang tinggi, tingkat pengendalian diri yang tinggi dikaitkan dengan impulsif yang lebih rendah (Friese & Hofmann, 2009), dan ketergantungan yang lebih kuat pada rutinitas harian dan kebiasaan yang menguntungkan (De Ridder & Gillebaart, 2017). Karenanya, kontrol diri yang kuat kemungkinan akan mempromosikan kemajuan tujuan dan memiliki potensi untuk membawa lebih banyak keteraturan, struktur, dan koherensi ke dalam kehidupan individu (Stavrova et al., 2018)

2. Harga diri (*Self esteem*)

Harga diri adalah penilaian keseluruhan dari kelayakan individu, yang dinyatakan dalam orientasi positif atau negatif terhadap mereka. Ini adalah komponen dari konsep-diri yang Rosenberg (2) definisikan sebagai totalitas dari pikiran dan perasaan individu, merujuk padanya sebagai objek. Selain harga diri, efikasi diri dan identifikasi diri adalah bagian penting dari konsep-

diri. Harga diri secara keseluruhan adalah fitur yang tidak berubah dari orang dewasa (MInev et al., 2018).

### 3. Ketidaktaatan

Ketidaktaatan dapat dipahami sebagai suatu protes merongrong legitimasi otoritas atau dapat mewakili instrumen komunitas untuk mengendalikan legitimasi tuntutan otoritas, menjadi faktor pengamanan terhadap otoritarianisme (Parsini & Morcelli, 2010)

### 4. Penghindaran (*Avoidance*)

Adalah individu yang kurang dapat bergaul dan kurang tersosialisasi, dalam arti tidak mampu mengembangkan kesetiaan pada orang, kelompok, maupun nilai-nilai sosial yang berlaku (Delisi, 2018).

### 5. Rasa dendam (*Resentment*)

Dendam adalah emosi berbahaya yang dapat eksis dalam bentuk yang disublimasikan sebagai akibat dari inferiorisasi, stigmatisasi, atau kekerasan. Dalam bentuk aktifnya, kebencian bisa menjadi respons yang kuat terhadap tindakan yang telah menciptakan penderitaan yang tidak dapat dibenarkan dan tidak berarti (Tenhouten, 2018).

### 6. Iritabilitas dan Agresi (*Irritability & Agression*)

Kepekaan dan agresi, secara eksplisit definisi yang lebih luas mencakup berbagai tindakan berbahaya dan tidak bermoral secara interpersonal. Perilaku antisosial adalah perilaku yang dapat diramalkan berbahaya bagi orang lain, hubungan yang dihargai, atau terhadap tatanan sosial dan nilai-nilai budayanya, dan yang tidak dibenarkan oleh nilai-nilai prososial yang positif (Roy Baumeister & Jill, 2011)

7. Penyimpangan (*Deviance*)

Adalah melakukan pelanggaran secara persisten terhadap hak-hak orang lain dan sering melanggar hukum. Mereka mengabaikan norma dan konvensi sosial, impulsive, serta gagal membina komitmen interpersonal dan pekerjaan (Nevid, 2014).

8. Tidak bertanggung jawab (*Consistent Irresponsibility*)

Menurut McGrath & Jonathan (2018) tanggung jawab meliputi melakukan; akuntabilitas melibatkan pelaporan. Perspektif editorial dalam jurnal peer-review, konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan tanggung jawab sebagai kepercayaan, kemampuan, penilaian dan pilihan. Cornock (2011) mengatakan “tanggung jawab kesadaran terhadap tindakan yang diambil seseorang. Jadi tidak bertanggung jawab dapat diartikan ketidaksadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja.

9. Kurangnya penyesalan (*Lack of remorse*)

Penyesalan adalah proses internal yang kompleks, tidak terungkap daripada emosi yang terpisah. Ketika penyesalan dievaluasi, maka sulit untuk melihat bagaimana hal itu dapat dinilai secara akurat semata-mata didasarkan pada indikator luar seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Kurangnya penyesalan dapat diartikan kurangnya rasa menyesal dalam konteks kesalahan / kriminal seperti tidak adanya tindakan terdakwa setelah melakukan kesalahan/ kejahatan, seperti tidak membantu korban atau melarikan diri dari tempat kejadian (Bandes, 2015:15)

### 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Sekolah merupakan tempat siswa belajar dan mencari ilmu. Dalam satu sekolah terdapat jumlah siswa yang banyak dengan berbagai karakter, sikap dan perilaku yang berbeda. Ada yang positif dan ada juga yang negatif. Siswa sebagai makhluk sosial hendaknya senantiasa memberikan bantuan kepada siswa lain.

Problematika yang ada yaitu berupa siswa kurang memiliki rasa sosial yang kurang dan cenderung acuh dengan sesama teman. Apabila ada teman yang mengalami kesusahan atau kesulitan siswa cenderung kurang memperdulikannya, serta mengabaikan hal tersebut dan terkesan cuek seperti apabila ada teman yang tidak membawa bolpoint atau pun peralatan sekolah yang lain cenderung tidak mau meminjami. Tidak peduli dengan kesulitan orang tua serta enggan membantu pekerjaan rumah, mereka sibuk dengan bermain game. Rasa peduli dengan lingkungan sekitar baik di sekolah maupun dirumah sangat kurang terlihat dari sikap acuh terhadap menjaga kebersihan dan melaksanakan kebersihan .

Ada beberapa program intervensi yang bertujuan untuk mempromosikan perilaku prososial pada anak-anak dan juga pada remaja. Masing-masing memiliki struktur, karakteristik, dan durasi yang berbeda (Mesurado, 2018). Selain itu, rendahnya kepercayaan diri siswa dapat mempengaruhi kinerja siswa terutama kemampuan pemecahan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tugas perkembangan fisik dan psikologisnya. Oleh karena itu diperlukan intervensi melalui layanan konseling kelompok.

Terdapat beberapa penelitian komparasi yang menunjukkan bahwa integrasi *spirituality* ke dalam bimbingan dan konseling adalah lebih efektif dibandingkan dengan bimbingan dan konseling konvensional (Koenig et al., 2015; Berk et al.,



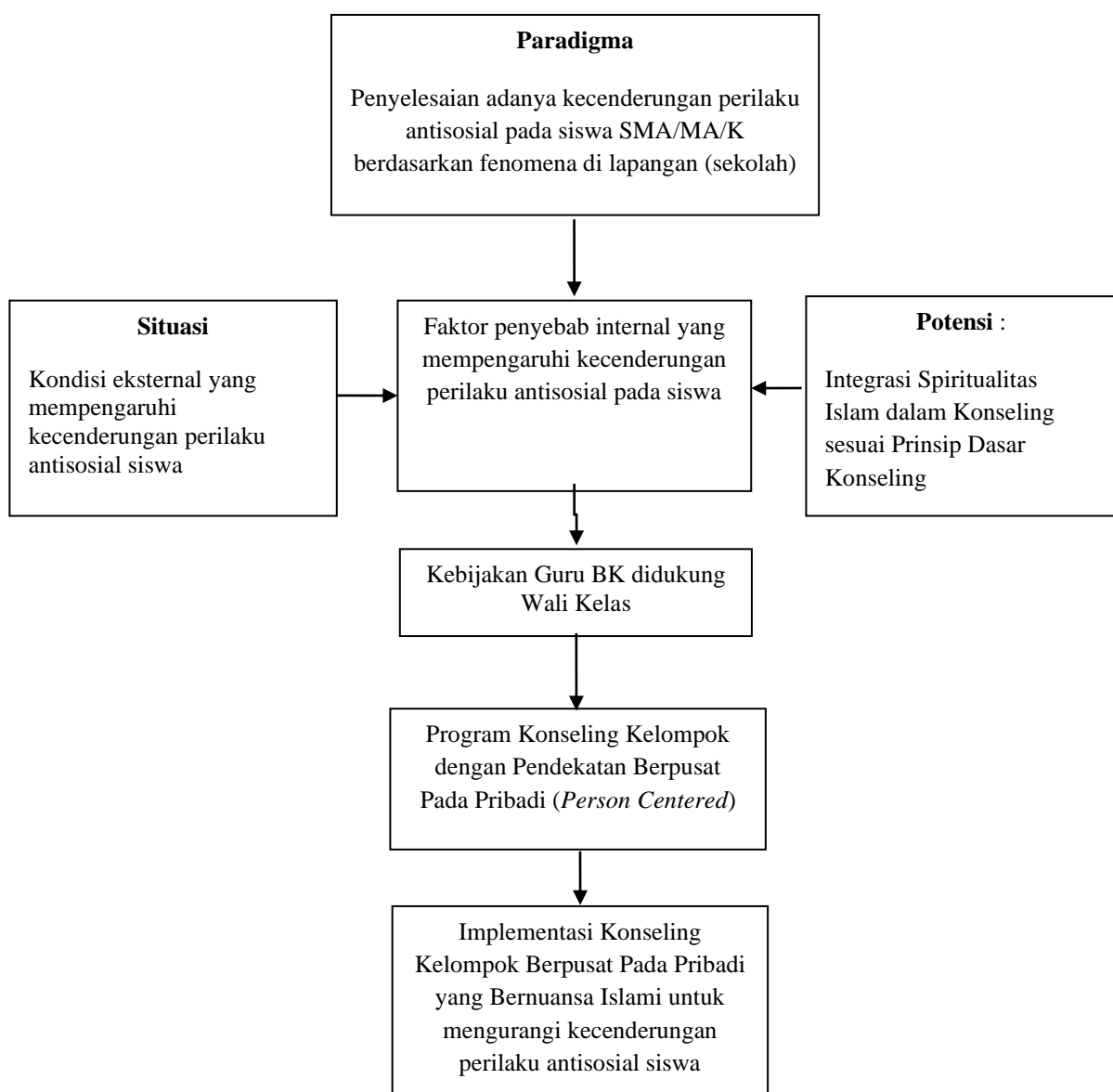
2015). Penelitian Mohamad et al (2011) tentang *Person-centered counseling with Malay clients: spirituality as an indicator of personal growth* yang menyimpulkan bahwa klien Melayu dalam penelitian ini diperlakukan secara empati oleh konselor, yang berfokus pada perasaan dan pengalaman negatif dan positif, mereka cenderung mencapai wawasan spiritual ketika mereka beralih ke nilai-nilai agama dan kecenderungan diri yang konstruktif. Kemudian penelitian Al-Thani & Judy Moore (2012) tentang *Nondirective counseling in Islamic culture in the Middle East explored through the work of one Muslim person-centered counselor in the State of Qatar* telah menemukan bahwa konseling Islami secara tidak langsung dapat dianggap sebagai kombinasi pengajaran dan pengulangan pemahaman Islam bersama dalam konteks hubungan yang berpusat pada orang yang menerima dan empatik. Dalam hubungan ini kepercayaan ditempatkan tidak hanya di Allah (SWT) dan di konselor, tetapi juga kemampuan intrinsik klien untuk merefleksikan diri dan mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk pilihan hidup mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang konseling menggunakan pendekatan berpusat pada pribadi secara islami telah berhasil digunakan untuk meningkatkan kemampuan refleksi diri, terbuka terhadap kemungkinan perubahan, mengambil lebih banyak tanggung jawab atas hidup pribadi mereka.

Pendekatan konseling kelompok berpusat pada pribadi bernuansa Islami dari dua studi yang menunjukkan bahwa konseling kelompok Islami adalah efektif untuk kecerdasan sosial (Maulana, 2016), tanggung jawab (Surtiyoni & Rachman, 2016), dan orientasi masa depan (Surtiyoni, 2018). Selain itu, spiritualitas dianggap sebagai salah satu dari empat komponen dari keseluruhan kesejahteraan individu (Good, 2010, Indri et al, 2016).

Salah satu intervensi yang dilakukan dalam layanan konseling kelompok untuk mengatasi tingginya kecenderungan perilaku antisosial berupa pendekatan berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami dengan tujuan siswa yang mempunyai kecenderungan perilaku antisosial dapat berkurang intensitasnya dan mengubahnya menjadi perilaku sosial yang positif.

Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan kecenderungan perilaku antisosial antara kelompok eksperimen dan kontrol akibat pengaruh penerapan konseling konseling kelompok berpusat pada pribadi bernuansa Islami pada siswa SMA Negeri 1 Kersana.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Kondisi awal tingkat kecenderungan perilaku antisosial siswa (sebelum diberikan perlakuan) pada kelompok eksperimen termasuk kategori sedang, dan kecenderungan perilaku antisosial siswa kelompok kontrol termasuk kategori sedang.
2. Layanan konseling kelompok berpusat pada pribadi yang bernuansa Islami efektif untuk menurunkan kecenderungan perilaku antisosial siswa yang dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan dari kecenderungan perilaku antisosial siswa sebelum mendapatkan perlakuan dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok berpusat pada pribadi yang berorientasi Islam.

#### **5.2 Saran/Rekomendasi**

Adapun saran atau rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah :

1. Guru BK sebaiknya memberikan layanan konseling kelompok berpusat pada pribadi yang berorientasi Islam semenarik mungkin, sesuai dengan prinsip-prinsip konseling dan syariat Islam yang menjaga keseimbangan antara *aql*, *qalb*, dan *nafs*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau informasi kepada kepala sekolah dalam implementasi konseling kelompok menggunakan

pendekatan berpusat pada pribadi (*person centered*) yang bernuansa Islami untuk memperlancar terlaksananya program pendidikan di sekolah.

3. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kurangnya identitas sampel, sehingga dalam pembahasan masih kurang kurang dalam mengeksplorasi identitas siswa, dan agar lebih detail dalam penentuan sampel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, F.N., Mungin Eddy Wibowo., Edy Purwanto. (2017) Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Self Management untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 6 No.2 tahun 2017*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Al Qodri, M., Saiful Akhyar Lubis, Hafisah., (2017). Implementasi Layanan Konseling Islami dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa di MTsN Tanjungpura. *Edu Riligia: Vol. 1 No. 3 Juli-September 2017*: 1-17.
- Al-Thani, A., Judy Moore (2012). Nondirective counseling in Islamic culture in the Middle East explored through the work of one Muslim person-centered counselor in the State of Qatar. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies* Vol. 11, No. 3, September 2012, 190–204.
- Amini, Yuliana. (2010). *Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin*. Bandung: Jurnal Mimbar Sekolah Dasar Volume 3 No. 2. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/4384>
- Anshari, M.H. 1995. *Kamus Psikologi*. Surabaya : Kanisius.
- Ardian, I. 2016. Konsep Spiritualitas dan Religiusitas dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah Vol.2 No.5*. pp 1-9. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jnm/article/download/2234/1698>.
- Anwar, Ali (2018). KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu Dalam <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebihtinggi-dibanding-tahun-lalu> (diunduh 12 September 2019).
- Andrea L. Glenn & Alexandria K. Johnson & Adrian Raine (2013) Antisocial Personality Disorder: A Current Review. *Curr Psychiatry Rep* (2013) 15:427 DOI 10.1007/s11920-013-0427-7.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alivermana, W. (2014). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alwisol. 2013. *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Arizona., Mungin Eddy W., M. Japar (2016). Teknik Relaksasi Berbasis Musik Instrumental Meningkatkan Self Efficacy Siswa SMP Melalui

Pengembangan Model Konseling Kelompok. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol.56 No.2 tahun 2016*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.

- Ashari, W., DYP Sugiharto, Supriyo.(2016) Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Pengelolaan Diri untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di SMK YPT 1 Purbalingga. pp. 126-133. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol.5 No.2 tahun 2016*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Astuti (2018) tentang Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Berpusat pada Kliem* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 5 Bandar Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/5376/1/skripsi%20eka%20widia%20astuti.pdf>
- Bagaskara, O.A. 2019. Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik untuk Mengurangi Perilaku Antisocial Siswa SMA Negeri 1 Sukorejo Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Bandes., S. (2015). Remorse and Criminal Justice. *Emotion Review* Vol. 8, No. 1 (January 2016) 14–19
- Bashori, Khoiruddin. (2017). *Menyemai Perilaku Prosocial di Sekolah*. Yogyakarta: Sukma, Jurnal Pendidikan Volume 1 Issue Jan-Jun 2017 Universitas Ahmad Dahlan. <https://www.jurnalsukma.org/index.php/sukma/article/download/01103.2017/10>
- Barida, M., Hardi P., Sutarno., Alif M. (2019). The Development of Self-Management Technique for Improving Students' Moral Intelligence. *International Journal of Educational Research Review*, 4 (4), pp. 660-669. <https://pdfs.semanticscholar.org/6280/4c78583bdf5c3ddfd697bb4109e33b3967.pdf>
- Baumeister, R.F., Jill Lobbstaël (2018) Emotions and antisocial behavior. *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology* Vol. 22, No. 5, October 2011, 635–649.
- Berk, L. S., et al. 2015. Effects of religious vs. conventional cognitive-behavioral therapy on inflammatory markers and stress hormones in major depression and chronic medical illness: a randomized clinical trial. *Open Journal of Psychiatry*. Vol.5, 238-259. <https://pdfs.semanticscholar.org/6ca4/4d24f52823d625f23fb0dae24979bc770ca0.pdf>
- Biondi, D.D., Mulawarman., Mungin Eddy Wibowo (2018). Creative counseling: Integration of counseling in cognitive behavior therapy groups with passive music therapy to improve self-efficacy of students of millennial. *Jurnal Konselor* Vol.7 no.2 Tahun 2018. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/10294>

- Black, D.W.(2015). The Natural History of Antisocial Personality Disorder.*CanJ Psychiatry* 2015;60(7):309–314.
- Blackburn, R., Diane Fawcett. 1999. The Antisocial Personality Questionnaire: An Inventory for Assessing Personality Deviation in Offender Populations. *European Journal of Psychological Assessment*, Vol. 15, Issue 1, pp. 14–24.<https://psycnet.apa.org/record/1999-05182-002>.
- Böckler, A., Tusche, A., Schmidt, P., & Singer, T. (2018). Distinct mental trainings differentially affect altruistically motivated, norm motivated, and self-reported prosocial behaviour. *Scientific Reports*, 8(1). doi:10.1038/s41598-018-31813-8. <https://www.nature.com/articles/s41598-018-31813-8>
- Bowker, J. C., Thomas, K. K., Norman, K. E., & Spencer, S. V. (2011). Mutual Best Friendship Involvement, Best Friends' Rejection Sensitivity, and Psychological Maladaptation. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(5), 545-555. doi:10.1007/s10964-010-9582-x. <https://books.google.co.id/books>
- Brodley, B. (2019). Client-Centered Therapy – What Is It? What Is It Not? *The Person Centered Journal*, Vol. 24, No. 1-2, pp. 37-59
- Burbank, P. M., Burkholder, G. J., & Dugas, J. (2018). Development of the Perspectives on Caring for Older Patients scale: Psychometric analyses. *Applied Nursing Research*, 43, 98-104. doi:10.1016/j.apnr.2018.07.002. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/article/view/3>
- Callifronas., Montaluti, Nina E. (2017). A Common Approach for Clinical Supervision in Psychotherapy and Medicine: The Person Centred and Experiential Model. *Journal of Psychology & Psychotherapy Vol. 7 No. 6 2017*.<https://www.longdom.org/open-access/a-common-approach-for-clinical-supervision-in-psychotherapy-and-medicine-the-person-centred-and-experiential-model-2161-0487-1000332.pdf>
- Candel, O., dan Ticu Constantin. (2016). Antisocial and Schizoid Personality Disorder Scales: Conceptual bases and preliminary findings. *Romanian Journal of Applied Psychology* 2017, Vol. 19, No. 1, 10-16.[http://www.rjap.psihologietm.ro/Download/rjap191\\_2.pdf](http://www.rjap.psihologietm.ro/Download/rjap191_2.pdf)
- Côté-Lussier, C., & Fitzpatrick, C. (2016). Feelings of Safety at School, Socioemotional Functioning, and Classroom Engagement. *Journal of Adolescent Health*, 58(5), 543-550. doi:10.1016/j.jadohealth.2016.01.003. <https://psycnet.apa.org/record/2016-13143-001>
- Creswell, J.W. (2016). *Research Methods, Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Metode Campuran* (Terjemahan). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Damayanti. (2015). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.



- Danioni, F., & Daniela Barni (2017). The relations between adolescents' personal values and prosocial and antisocial behaviours in team sports. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, August 2017. Pp. 1-19. [https://www.researchgate.net/publication/314188103\\_Transmitting\\_Sport\\_V\\_alues\\_The\\_Importance\\_of\\_Parental\\_Involvement\\_in\\_Children's\\_Sport\\_Activity](https://www.researchgate.net/publication/314188103_Transmitting_Sport_V_alues_The_Importance_of_Parental_Involvement_in_Children's_Sport_Activity)
- Delisi, M., Alan J.D., Daniel C., Tim H., Katherine NT., Michael J.E. (2018) Antisocial Personality Disorder with or Without Antecedent Conduct Disorder. *Criminal Justice and Behavior*, 201X, Vol. XX, No. 10, Month 2018, 1–16. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0093854818765593>
- Desousa, A. (2014). Berpusat pada Klien Therapy. *Indian Journal of Applied Research*. Volume 4 Issue 2 Februari 2014. pp 10-13. [https://www.worldwidejournals.com/indian-journal-of-applied-research-\(IJAR\)/articles.php?val=MzIyMA==&b1=37&k=10](https://www.worldwidejournals.com/indian-journal-of-applied-research-(IJAR)/articles.php?val=MzIyMA==&b1=37&k=10)
- Dwistia, H., Edy Purwanto., Sunawan (2016). Keefektifan Konseling Kelompok dengan Strategi Self Management dalam Meningkatkan Classroom Engagement Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 5 No.2 tahun 2016. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Efastri, S.M., Rustono, Mungin Eddy Wibowo. (2015). Keefektifan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Bullying, Perilaku Agresif. *Jurnal Bimbingan Konseling* Volume 4 No.2 Tahun 2015. Pp. 1-7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Elistantia, Ritalia. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Perilaku Prosocial*. Jurnal Online. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14867/1085>
- Faiz, A., Hengki Yandri., Asroful K., Rila R.M., Nofrita, Dosi J. 2019. Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk Membantu Mengurangi emosi Negatif Klien. *Counselia : Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol.9 No.1 2019. Hal. 65-78. at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK>
- Fatihuddin, M. 2017. Pengaruh Konseling Spiritual Islam terhadap Efikasi Diri Seorang Penghafal Al Qur'an. *Tesis (Tidak diterbitkan)*. Surabaya : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel. [http://digilib.uinsby.ac.id/view/item\\_type/thesis.html](http://digilib.uinsby.ac.id/view/item_type/thesis.html)
- Frankel, J. P. & Wallen N. E. 2006. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Franzen, A., Mader, S., & Winter, F. (2018). Contagious yawning, empathy, and their relation to prosocial behavior. *Journal of Experimental Psychology: General*,

147(12), 1950-1958. doi:10.1037/xge0000422. <https://psycnet.apa.org › record › 2018-22281-001>.

Gentina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih. (2014). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.

Ghozali, I. 2013. *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang : Yoga Pratama.

\_\_\_\_\_. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan IBM SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling “Profesi yang Menyeluruh” Edisi keenam*. Jakarta: PT. Indeks.

Gunawan, I.M.S., Mungin E.W., Edy Purwanto., Sunawan. (2019). Group Counseling of Values Clarification to Increase Middle School Students' Empathy. *Psicologia Educativa Volume 25 No.2*, pp.169-174. <https://journals.copmadrid.org › psed › art › psed2019a5>

Gustia, E. (2017). Tampilan Perilaku Antisosial Siswa Sekolah Dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) Volume 2 Nomor 2, 2017*, 1-9.

Habiba., A., Mungin Eddy Wibowo., M. Jafar. (2017). Model Konseling Kelompok Teknik *Self Instruction* untuk Meningkatkan *Self Confidence* Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 6 No.1 tahun 2017*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.

Hadi, Sutrisno. (2014). *Metodelogi Research (Jilid 2)*. Yogyakarta: PT Andi.

Hamzah., DYP Sugiharto., Imam Tadkri. (2017) Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Relaksasi Religius untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 6 No.1 tahun 2017*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.

Hariko, Rezki. (2017). *Pengembangan Perilaku Prosocial Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang, Jurnal Prosiding. <https://www.gci.or.id › assets › papers › semarak-50th-bk-unp-2017-217>

Harisa, A. (2019). The Influence of Counseling Guidance and Spiritual Intelligence in Developing Students Islamic Personality. *Jurnal Pendidikan Islam Vol.5 No.1 2019*. Pp. 75-86. <https://journal.uinsgd.ac.id › index.php › jpi › article › view>

Hartati.(2011) Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa. *Psychocentrum Review (2019)*, Vol.1 no.1, pp. 1-8. <https://doi.org/10.30998/pcr.113>.

- Haryati, A. (2018). Personal Integrity of Islamic Counselor on Professional Ethics Commitmen. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. Vol.1 No.1. pp. 11-16. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/igcj/article/view>
- Hidayanti, S.F., M. Ja'far. (2016) Keefektifan Self Instruction dan Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 6 No.2 tahun 2017*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Hoiruddin & Ragwan A. 2014. Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Persepsi Negatif siswa terhadap guru BK melalui *Terapi Rasional Emotif* di SMP Jati Agung Sidoarjo. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 04 No.01 Tahun 2014. Hal.1-11.
- Holzer, K.J., MSW, and Michael G. Vaughn. (2017). Antisocial Personality Disorder in Older Adults: A Critical Review. *Journal of Geriatric Psychiatry and Neurology* 2017, Vol. 30 No.6, 291-302
- HR. Muslim dalam <https://rumaysho.com/1269-dosa-selalu-menggelisahkan-jiwa.html> (diakses 30 Agustus 2020).
- Hubble, K. 2015. Antisocial Behaviour in Adolescents: Exploring and Improving Emotion Processing Deficits. *Thesis (Doctor of Philosophy)*. Cardiff University.
- Hudha, S., dan Djemari Mardapi. 2018. Developing an Instrument for Measuring the Spiritual Attitude of High School Students. *Research and Evaluation in Education* Vol.4 No.1 2018. Pp. 35-44. <https://journal.uny.ac.id/index.php/reid/article/view>
- Ilham, M.D. 2016. Spiritualitas : Pandangan Psikologi Barat dan Timur. *Tesis (Tidak diterbitkan)*. Surabaya : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel. [digilib.uinsby.ac.id/view/subjects](http://digilib.uinsby.ac.id/view/subjects).
- Indri, D.B., DYP Sugiharto, Edy Purwanto (2016). Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik *Spirituality-Cognitive Restructuring* untuk meningkatkan Self Esteem Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 5 No.2 tahun 2016*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Irwanto, Z. 2017. Perilaku Agresif dan Penanganannya Melalui Konseling Islami. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 3 Nomor 1 Juni 2017*. Hal 27-34. *Homepage: http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK*

- Johnson, S.A., (2019). Understanding the violent personality: antisocial personality disorder, psychopathy, & sociopathy explored. *Forensic Research & Criminology International Journal* 2019; Vol. 7 No.2 :76–88.
- Joshanloo, M., & Daemi, F. 2014. Self-esteem mediates the relationship between spirituality and subjective well-being in iran. *International Journal of Psychology*.pp.1-6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Kastutik (2014). Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di SMP Negeri 4 Bojonegoro. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1 Tahun 2014*: 174-189.
- Kazdin, (2018) tentang *Developing Treatments for Antisocial Behavior Among Children: Controlled Trials and Uncontrolled Tribulation*. Sage Publication 2018.
- Khasanah, A.R., Eko Nusantoro, & Maria Theresia Sri Hartati (2019) Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa. *Psychocentrum Review* (2019), Vol.1 no.1, pp. 1-8. <https://doi.org/10.30998/pcr.113>.
- Khomsah, N.R., Heru Mugarso., Kusnarto K. (2018). Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa.*Jurnal Bimbingan Konseling Vol.7 No.2 tahun 2018*.<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Koenig, H. G. (2009). Research on religion, spirituality, and mental health: A review. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 54(5), 283–291. <https://doi.org/10.1177/070674370905400502>
- Krentzman, A. R. (2013). *What Is Spirituality*.<https://Takingcharge.csh.umn.edu>
- Kusuma, R.H., Mungin Eddy Wibowo., Edy Purwanto. (2017) Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri.*Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 6 No.2 tahun 2017*.<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Lickona, T. 2013. *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Maba, A.P., DYP Sugiharto., Edy Purwanto. (2017) Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Paradoxical Intention untuk Mengurangi Perilaku Agresi Verbal Siswa.*Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 6 No.2 tahun 2017*.<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Marshall S.,& Wal Taylor. (2014).Editorial: ICT Adoption and Use in Training, Learning and Counseling. *International Journal of Education and*

*Development using Information and Communication Technology(IJEDICT), Vol. 10.Issue 3 2014. pp. 2-3. [ijedict.dec.uwi.edu](http://ijedict.dec.uwi.edu) › include › getdoc*

- Marsudi, Saring dkk. (2010). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Masturina, D. (2018). Pengaruh Kompetensi Diri dan Kepercayaan Diri terhadap Perencanaan Karir Mahasiswa Program Studi Peternakan Universitas Mulawarman.Jurnal Psikoborneo Vol.6 No.2 2018. Pp. 1-11. <http://www.ejournal.psikologi.fisip.unmul.ac.id>
- Mavroveli, S., & Sánchez-Ruiz, M. J. (2011). Trait emotional intelligence influences on academic achievement and school behaviour. *British Journal of Educational Psychology*, 81(1), 112-134. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed>.
- McGrath, S.K & Stephen Jonathan Whitty (2017). Accountability and responsibility defined *International Journal of Managing Projects in Business* Vol. 11 No. 3, 2018, pp. 687-707
- Mesurado, B., Maria J.D., Gabriela R., Maria C.R (2018). The Hero program: Development and Initial Validation of an Intervention Program to Promote Prosocial Behavol. ior in Adolescents. *Journal of Social and Personal Relationship Vol. 20 No.10 2018. <https://www.researchgate.net/publication/326304982>*
- Mohamad, M., Halimatun H.M., Asnarulkhadi Abu Samah. 2011. Person-centered counseling with Malay clients: spirituality as an indicator of personal growth. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 30 (2011)*. pp. 2117 – 2123.at [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com).
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Morgado, A.M., (2017). Antisocial Behaviors in Adolescence: Are They All the Same? <https://www.researchgate.net/publication/323542766>
- Mubarok, A. 2009. *Meraih Bahagia dengan Tasawuf*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Mulyasa, E. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munir, S. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Kreasindo Media Cita
- Namor Lumongga Lubis. (2011). *Memahami Dasar Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*.Jakarta: Kencana.

- Natawidjaja, R. (2009). *Konseling Kelompok, Konsep Dasar, dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press.
- Nolen, S.H. (2007). *Abnormal Psychology 4th Edition*. New York: Mc-Graw Hill.
- Nugraha, A.K. (2017). Efektifitas Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Berpusat pada Klien* Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Negeri 5 Karanganyar. <https://eprints.uns.ac.id>
- Ondawati .2019. Upaya Menurunkan Perilaku Agresif melalui Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. X no.1 Hal.84-95.
- Othman, N., Khairul Azmi M. 2019, Applying the Main Concepts of Islamic Psychology to Islamic Counseling. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences* Vol.9 No.5. pp. 383-393. [http://hrmars.com/hrmars\\_papers](http://hrmars.com/hrmars_papers) › [Applyingthe\\_Main\\_Concepts\\_of\\_Islamic\\_Counseling](http://hrmars.com/hrmars_papers).
- Pancariatno, Sunu. (2011). *Layanan Konseling Kelompok*. Jawa Tengah: Departemen dan Kebudayaan.
- Park, Juhjung. (2018). The influences of client-centered therapy on the level of performance, the level of satisfaction of activity of daily living, and the quality of life of the chronic stroke patients. *The Journal of Physical Therapy Science* Vol.30 No.2 2018. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed>
- Passini, S., & Davide M. (2018). The Obedience–disobedience Dynamic and the Role of Responsibility. *Journal of Community & Applied Social Psychology* J. Community Appl. Soc. Psychol., 20: 1–14.
- Pearce et al. 2015. Religiously integrated cognitive behavioral therapy: A new method of treatment for major depression in patients with chronic medical illness. *HHS Public Access*. 52(1), 56-66. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc>.
- Pernama, A., Mungin E.W., Mulawarman. 2019. Efficacy of Counseling Cognitive Behavior Groups to Enhance Students Self-Esteem Social Media User. . *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 6 No. 2 tahun 2017. pp. 37-43. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Petrides, K. V., Sangareau, Y., Furnham, A., & Frederickson, N. (2006). Trait emotional intelligence and children's peer relations at school. *Social Development*, 15(3), 537-547. [https://www.researchgate.net/publication/227652317\\_Trait\\_Emotional](https://www.researchgate.net/publication/227652317_Trait_Emotional)
- Pranowo, T.A (2016). Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Bermain Peran dalam Meningkatkan Sikap Prosocial Pada Mahasiswa Bimbingan dan

- Konseling. *G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1 Tahun 2016*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Prayitno. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2015). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purnaningrum, A.W., Edy Purwanto., Muhammad Ja'far. (2017) *Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa terhadap Perilaku Bullying*. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 6 No.2 tahun 2017*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Puspita, R., DYP Sugiharto, Sugiyo. (2019). *Group Counseling with Cognitive Therapy Group and Extinction Techniques to Reduce Academic Procrastination.. Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 10 No.1 tahun 2019*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Purwanto, E. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahman, Agus. 2013. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ramadhani, M.U, 2015. *Hubungan Antara Intensitas Menonton Sinetron dengan Perilaku Antisosial Pada Remaja*. *Tesis (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rasyid, H. (2015). *Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume IV, Edisi 1, Juni 2015*. pp. 1-17. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article>
- Ratnasari, S.D., dan Agus Salim A. (2014). *Effect of Self Confident and Self Assessment for Performance with Social Skill as Moderating Variables*. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) Volume 16, Issue 11. Ver. VI (Nov. 2014)*, pp. 43-47. [www.iosrjournals.org](http://www.iosrjournals.org).
- Ratnawati, V. (2017). *Penerapan Person Centered Therapy di Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard) dalam Manajemen Kelas*. *Journal of Education Technology*. Vol. 1 No. 4. pp. 252 - 259
- Roni, Muhammad. (2012). *Studi Kasus Penerapan Konseling Dengan Teknik Berpusat pada Klien Therapy*. Kudus: Universitas Muria Kudus. <https://eprints.umk.ac.id>
- Rosada, U.D. (2014). *Model Pendekatan Konseling Berpusat pada Klien dan Penerapannya Dalam Praktik yang Menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif*. [e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK/article/download](http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK/article/download)

- Rosidi., Anwar Sutoyo., Edy Purwanto (2018). Effectiveness of Reality Therapy Group Counseling to Increase The Self-Esteem of Students. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 7 No.1 tahun 2018*.<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Santoso, S. 2014. *Konsep dan Aplikasi Statistik Non Parametrik dengan SPSS*. Jakarta : Elexmedia Komputindo.
- Santoso, A. 2009. *Konseling Spiritual (Bahan Ajar Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam)*. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Stone, M. 2008. Predicting Behavior From Psychopathic and Antisocial personality Traits in a Student Sample. *Thesis*.Tennessee :East Tennessee State University. <https://dc.etsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3292&context=etd>
- Sutarti, & Lestari, I. (2013).Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa yang Rendah (Penelitian pada Siswa SMA 2 Bae Kudus).*Jurnal Sosial dan Budaya*, 6(2), 48-53. Retrieved from <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/sosbud/article/view/286>
- Surtiyoni, E. (2018). Pengembangan Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Ajaran Islam untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa.*Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 32-42. Retrieved from <http://ejournal.iptpisurakarta.org/index.php/edudikara/article/view/82>.
- Surtiyoni, E., & Rachman, M. (2017).Model Bimbingan Kelempok Berbasis Nilai Ajaran Islam untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan Siswa.*Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 8-14. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/18505>
- Susiati., Anwar Sutoyo., Rustono. 2018. Islamic Group Guidance to Improve The Religiosity and Readiness to Face Death. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol.8 No.1 2019*. Pp. 44-49. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Sutanti, N. 2019.Exploring the Challenges of the Non-Directive Attitude in Person-Centred Counselling in Indonesian Culture. *International Conference on Meaningful Education*, KnE Social Sciences, pp. 37–50. DOI 10.18502/kss.v3i17.4621.
- Sutoyo, A. 2012.*Manusia dalam Perspektif Al Qur'an*.Semarang : Unnes Press.
- Sanyata, Sigit. (2010).*Teknik dan Strategi Konseling Kelompok*, Jurnal Paradigma, No. 09 Th. V, Januari. <https://media.neliti.com/media/publications/155448-ID>
- Saputra, Wahyu Nanda Eko. (2016). *Evaluation of Group Conseling Program On SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang Discrepang Model*. Malang:



Jurnal Guizena, Volume 6 Number 1, Page 11-17 June 2016.[journal2.um.ac.id > index.php > jkbb](http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbb)

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyawati, Ayu. (2015). Hubungan Antara Perilaku Prosocial Dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) Pada Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Yogyakarta: *Jurnal Bimbingan dan Konseling edisi 12 Tahun ke-4*.[journal.student.uny.ac.id > ojs > index.php > fipbk > article > view](http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view)
- Setyawati, Suerlin. (2013) *Konseling Kelompok Dengan Teknik Berpusat pada Klien Therapy Dalam Meningkatkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013. [repository.umy.ac.id > bitstream > handle](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle)
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Pelayanan Program BK di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi, D. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutisna, Y., dan Imam Tajri. (2016). Keefektifan Konseling Kelompok Behavioral Teknik Systematic Desentralization Berbantuan Musik Klasik Jawa untuk Mereduksi Communication Apprehension. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 5 No.1 tahun 2016*.<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Elkap.
- Terry A. Kinney and Maili Porhola, 2009. *Anti And Pro Social Communication Theoris, Methods and Application*. New York: Peter Lang.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tohirin. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wang, M., Wang, J., Deng, X., & Chen, W. (2019). Why are empathic children more liked by peers? The mediating roles of prosocial and aggressive

- behaviors. *Personality and Individual Differences*, 144, 19-23. doi:10.1016/j.paid. 2019.02.029. <https://www.researchgate.net/publication/333942573>
- Wiryosutomo, H.W., Farida Hanum., Siti Partini., (2018) History of Development and Concept of Person-Centered Counseling in Cultural Diversity. *International Journal of Educational Research Review* Vol. 4 No.1, 56-64.
- Wibawa, A.EY., Anwar Sutoyo, Sugiyo. (2015) Pengembangan Model Konseling Kelompok Behavior Dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Kabupaten Lamongan. *Jurnal Bimbingan Konseling Volume 4 No.2 Tahun 2015*. pp. 85-91. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Wibowo, M.E. (2019). *Konselor Profesional Abad 21 Cetakan 1*. Semarang : Unnes Press.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Wikarta, P.V.S. 2016. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Person\_centered Therapy dalam Menanggulangi Regulasi Diri Rendah Empat Mahasiswa Angkatan 2014 Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Bahasa Unika Atmajaya. *Jurnal Psiko-Edukasi, Oktober 2016*, (125-142).
- Windayani, K.V., dkk (2014) tentang Penerapan Konseling *Client-Centered* dengan Teknik Permisif Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa Kelas X, IIS 2 SMA Negeri 2 Singaraja. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article>
- Wray-Lake, L., & Syvertsen, A. K. (2011). The developmental roots of social responsibility in childhood and adolescence. *New directions for child and adolescent development*, 2011(134), 11-25. <https://www.researchgate.net/publication/51858309>
- Yanti, I. 2015. Pengaruh Respon Siswa dan Peran Guru BK terhadap Pendidikan Karakter pada Kelas X di Madrasah Aliyah 3 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK Annur Vol.1 No.1 Tahun 2015*. Hal 24-33.
- Yeung, J. W. K., Cheung, C. K., Kwok, S. Y. C. L., & Leung, J. T. Y. (2016). Socialization Effects of Authoritative Parenting and Its Discrepancy on Children. *Journal of Child and Family Studies*, 25(6). doi:10.1007/s10826-015-0353-x. <https://journals.sagepub.com>
- Yuliasih, Gusti. (2010). *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Pematangan Emosi*. Kudus: Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus.

- Yusron, M.Z., Nur Hidayah., Adi Atmoko., 2018. Pengembangan Konseling *Person Centered* Bermuatan Nilai Budaya Sasak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume 3 Nomor 11* Bulan November Tahun 2018 : 1411—1416
- Yusuf, S dan Nurihsan, J. (2008).*Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2009).*Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung : Rizqi Press.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA

Gedung A Kampus Pascasarjana, Jalan Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon : +62248440516, +62248449017, Faximile : +62248449969.  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>

Nomor : B/16034/UN37.2/KM/2019

11 Desember 2019

Lampiran : -

Hal : **Permohonan Validasi Ahli Penelitian**

Yth. **Dr. Awalya, M. Pd., Kons, Universitas Negeri Semarang**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang :

Nama : SRI MURNIASIH

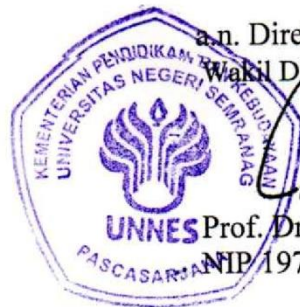
NIM : 0106517052

Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling (S2)

akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian penulisan Tesis dengan judul:  
**“Keefektivan Konseling Kelompok Berpusat pada Klien Untuk Menurunkan Perilaku Antisosial Siswa Yang Berorientasi Religius”.**

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon Saudara berkenan sebagai **Validator Ahli** kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Atas bantuan dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Direktur

Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

NIP. 197001091994032001

Tembusan:

1. Direktur
  2. Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling (S2)
  3. Kabag. Tata Usaha
- Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

**LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN**  
**(Skala Anti Social Personality)**

**Petunjuk!**

1. Dimohon Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian dengan memberi tanda *check* (✓) pada kolom skala penilaian dengan pedoman sebagai berikut:
  - A. Lebih dari 75% item sesuai kriteria
  - B. 50%-75% item sesuai kriteria
  - C. 25%-50% item sesuai kriteria
  - D. Kurang dari 25% item sesuai kriteria
2. Jika Bapak/Ibu menganggap perlu ada perbaikan, mohon memberi keterangan pada bagian saran atau menuliskan langsung pada naskah instrumen.

No.	Uraian	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
1	Petunjuk menjawab/pengisian instrumen sudah jelas	✓			
2	Jumlah item instrumen sudah sesuai	✓			
3	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar		✓		
4	Mempertahankan dinamika teks dari bahasa sumber	✓			
5	Item instrumen sudah sesuai dengan konteks budaya di Indonesia	✓			
6	Format instrumen secara keseluruhan menarik untuk dibaca	✓			


**Kesimpulan :**

- Dapat digunakan tanpa revisi
- Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- Dapat digunakan dengan banyak revisi
- Belum dapat digunakan

**Saran :**

*Skala antisosial personality ini sudah melalui revisi, dan sudah sesuai kriteria. Skala ini dapat digunakan untuk kepentingan penelitian*

Semarang, Desember 2019  
Validator Ahli



(Dr. Awalya, M.Pd. Kons.)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pascasarjana@mail.unnes.ac.id](mailto:pascasarjana@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/393/UN37.2/LT/2020  
Hal : Izin Penelitian

13 Januari 2020

Yth. Kepala SMA N 1 Kersana  
Jalan Stasiun Kersana Ds. Cigedog Kec. Kersana Kab. Brebes

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sri Murniasih  
NIM : 0106517052  
Program Studi : Bimbingan Konseling, S2  
Semester : Genap  
Tahun akademik : 2019/2020  
Judul : Keefektifan Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Untuk Menurunkan Perilaku Antisosial Siswa yang Berorientasi Religius

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di Perusahaan atau Instansi yang Saudara Pimpin, dengan alokasi waktu 13 Januari s.d 13 Maret 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Pascasarjana  
Wakil Direktur Bid. Akademik dan  
Kemahasiswaan,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.  
NIP. 197001091994032001

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROVINSI  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 KERSANA**

Jl. Stasiun Kersana, Brebes 52264 Telp. ☎ (0283) 889212 / +622834582655  
Website : sman1kersana-brebes.sch.id E-mail : sman1\_krsn@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.3 / 01284 / 2020

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Yuniarso Amirudin, S.Pd., M.Si.**  
NIP : 19670629 199702 1 001  
Pangkat / Golongan : Pembina Tk.1  
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Kec. Kersana  
NPSN : 20326461

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Sri Murniasih**  
NPM : 0106517052  
Fakultas / Prodi : Pasca Sarjana / S-2 Bimbingan Konseling  
Universitas : Universitas Negeri Semarang  
Alamat : Gedung A Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III,  
Semarang


Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian Tesis di SMA Negeri 1 Kersana Brebes dengan judul "**Keefektifan Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religious Untuk Menurunkan Perilaku Anti Social Siswa.**", Pada tanggal 13 Januari 2020 s.d. 13 Maret 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya

Kersana, 14 Maret 2020

Kepala SMAN 1 Kersana,



  
**Yuniarso Amirudin, S.Pd., M.Si.**  
Pembina Tk. I  
NIP 19670629 199702 1 001

### Criminal History

Information on criminal history for 132 patients of the validation sample was obtained from Criminal Records Office files. (Data on one patient could not be located). Data extracted were: age at first conviction, total number of convictions, and total convictions for property acquisition (theft, burglary), violence (excluding rape), robbery, sex offences (including rape), criminal damage, and arson.

### Procedure

The strategy for scale construction was factor analytic and rational. Principal components were extracted from the intercorrelation matrix of the 213 items of the SHAPS for both patient and normal samples separately and in combination. The scree test (Cattell, 1978) was used as a guide to the number of components retained and these were rotated to the normalized varimax criterion. The rotated factors were the basis for scale construction, items with loadings of .20 or greater being selected for inclusion in preliminary scales. Items loading more than one factor were in some cases included in both preliminary factor scales where content appeared

consistent with each. These preliminary scales were then subject to an item analysis to form scales that were brief (maximum 20 items), internally consistent (minimum coefficient alpha .75), and homogeneous (average inter-item correlation greater than .10 and less than .40: see Briggs & Cheek, 1986). Additional criteria were that maximum overlap between any two scales was limited to three items, and no item contributed to more than two scales. An alpha level of .05 was adopted in all statistical comparisons.

## Results

### The APQ Scales

#### Item Factor Analysis

In both patient and normal samples, the number of components with eigenvalues greater than one exceeded 50 (the limit of the program output), and 34 factors were needed to account for 50% of the variance. These figures are typical for item factor analyses involving large numbers of items (e. g., Johnson, Null, Butcher, & Johnson, 1984), but breaks in the scree were apparent at six and

Table 1. Sample items in Antisocial Personality Questionnaire scales and their factor loadings.

APQ Scale	Item	Factor loading
Self-Control (SC)	Have you ever done anything dangerous just for the thrill of it? (No)	.50
	Do you tend to avoid strong language, even when your anger is aroused? (Yes)	.40
Self-Esteem (SE) (items score in the direction of low self-esteem)	Do you very much lack self-confidence? (Yes)	.57
	Do you sometimes feel extremely useless? (Yes)	.51
Paranoid Suspicion (PA)	Has anyone got it in for you? (Yes)	.62
	Do you ever get the feeling that you are being followed? (Yes)	.51
Avoidance (AV)	Would you rather pass by someone you hadn't seen for a long time if they didn't speak to you first? (Yes)	.43
	Do you find it hard to make conversation when you meet strangers? (Yes)	.35
Resentment (RE)	Have you often found people jealous of your good ideas just because they hadn't thought of them first? (Yes)	.54
	Have you often met people who were supposed to be experts who didn't know as much as you? (Yes)	.49
Aggression (AG)	Do you lose your temper easily and then get over it soon? (Yes)	.49
	If someone hits you first do you let him have it? (Yes)	.47
Deviance (DE)	When you were a youngster did you ever indulge in petty stealing? (Yes)	.54
	Have your parents often objected to the kind of people you mix with? (Yes)	.41
Extraversion (EX)	Do you enjoy social gatherings just to be with people? (Yes)	.62
	At a party, are you more likely to sit by yourself or with just one other person than to join in with the crowd? (No)	.48



## INDONESIAN – ENGLISH

### ANTISOCIAL PERSONALITY QUESTIONNAIRE SCALES

APQ Scale	Item
Self-control (SC)	Have you ever done a dangerous thing just for the sensation? (No) Do you tend to avoid strong language, even when you are angry? (Yes)
Self-esteem (SE) (item score in the direction of low self-esteem)	Do you very much lack of self-confidence? (Yes) Do you sometimes feel useless? (Yes)
Paranoid Suspicion	Has anyone ever complicated your life? (Yes) Have you ever felt you are being followed? (Yes)
Avoidance (AV)	Would you prefer passing by someone you have not met for a long time if he did not speak to you first? (Yes) Is speaking with strangers difficult for you? (Yes)
Resentment (RE)	Do you often feel that others get jealous of your good ideas just because they hadn't thought of them first? (Yes) Do you often meet experts who are less knowledgeable than you?
Aggression (AG)	Do you easily get angry and get over it soon? (Yes) Do you let others to hit you first? (Yes)
Deviance (DE)	When you were young, did you ever indulge in petty stealing? (Yes) Have your parents often objected to the kind of people you mix with? (Yes)
Extraversion (EX)	Do you enjoy social gatherings just to be with people? (Yes) At a party, are you more likely to sit by yourself or with just one other person than to join in with the crowd? (No)

## Lampiran 1

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### KEEFEKTIVAN KONSELING KELOMPOK BERPUSAT PADA KLIEN YANG BERORIENTASI RELIGIUS UNTUK MENURUNKAN PERILAKU ANTISOSIAL SISWA

##### Kisi-kisi (*Blue print*) Instrumen Skala *Anti Sosial Personality*

Variabel	Indikator	Deskriptor	<i>Favorabl e</i>	<i>Unfavorabl e</i>	No. Item
Perilaku Antisomia I	Kontrol diri (SC)	Kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengarahkan dirinya mendekati tujuan yang diharapkan dengan jalan mendisiplinkan diri dan melakukan penundaan terhadap perilaku yang dapat menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan	3	1	1,2,3,4
	Harga diri (SE)	Evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya	4	2	5,6,7,8,9,10
	Ketidaktaatan	Kegagalan menyesuaikan diri dengan norma sosial	7	2	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19

	Penghindaran (AV)	menghindari interaksi sosial karena merasa dirinya lebih rendah dari orang lain	3	-	20,21,22
	Rasa dendam (RE)	Keinginan balas dendam, menentang dan mudah marah.	4	-	23,24,25, 26
	Iritabilitas dan Agresi (AG)	tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda	4	2	27, 28, 29, 30,31,32
	Penyimpangan (DE)	Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan hukum yang ada di masyarakat	5	-	33,34,35,36,37
	Tidak bertanggung jawab (Irresponsibility)	Tidak dapat melaksanakan tanggung jawab yang diemban	2	1	38,39,40
	Kurangnya penyesalan	Tidak meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat	3	2	41,42,43,44,45

Diadaptasi dari Blackburn & Fawcett (1999), Stone (2008), Delisi (2018)

## REFERENSI

Blackburn, R., Diane Fawcett. 1999. The Antisocial Personality Questionnaire: An Inventory for Assessing Personality Deviation in Offender Populations. *European Journal of Psychological Assessment*, Vol. 15, Issue 1, pp. 14–24. <https://psycnet.apa.org/record/1999-05182-002>.

Stone, M. 2008. *Predicting Behavior From Psychopathic and Antisocial personality Traits in a Student Sample*. Thesis. Tennessee :East Tennessee State University. <https://dc.etsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3292&context=etd>.

Delisi, M., Alan J.D., Daniel C., Tim H., Katherine NT., Michael J.E. (2018) Antisocial Personality Disorder with or Without Antecedent Conduct Disorder. *Criminal Justice and Behavior*, 2018, Vol. XX, No. 10, Month 2018, pp.1–16.

## INSTRUMEN PENELITIAN

### KEFEKTIVAN KONSELING KELOMPOK BERPUSAT PADA KLIEN YANG BERORIENTASI RELIGIUS UNTUK MENURUNKAN PERILAKU ANTISOSIAL SISWA

#### A. Identitas Responden

Nama : .....

Usia : .....

Jenis Kelamin : 1. Pria  
2. Wanita

Kelas : .....

#### B. Kuesioner Penelitian

##### 1. Petunjuk Mengerjakan

- a. Instrumen ini untuk mengungkap perilaku anti sosial siswa SMA Negeri 1 Kersana Brebes.
- b. Berilah tanda check (x) pada pilihan pernyataan di bawah alternatif jawaban **SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai)**
- c. Tidak ada jawaban salah atau benar. Jadi isilah sesuai dengan pendapat, keadaan atau kondisi Saudara/i!
- d. Dimohon tidak ada satupun jawaban pernyataan yang terlewatkan.

### Butir Instrumen Skala Perilaku Anti Sosial

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
<b>A</b>	<b>Kontrol Diri (SC)</b>	SS	S	N	TS	STS
1	Saya senang melakukan sesuatu yang berbahaya hanya untuk merasakan sensasinya					
2	Saya cenderung menghindari perkataan yang kasar, bahkan ketika kemarahan saya muncul					
3	Saya bisa dengan mudah menghadapi frustrasi, kritik, kekecewaan, kegagalan, penolakan, atau penghinaan					
4	Saya memiliki amarah yang tidak terduga dan tidak terkendali					
<b>B</b>	<b>Harga diri (SE)</b>	SS	S	N	TS	STS
5	Saya merasa sangat kurang percaya diri					
6	Saya terkadang merasa sangat tidak berguna					
7	Biasanya menyalahkan orang lain atas perilaku saya sendiri					
8	Saya memiliki pendapat yang kuat dan cenderung menyuarakannya kepada orang lain					
9	Saya mudah dihina, marah, dan terluka oleh ketidakadilan yang dilakukan oleh orang lain					
10	Ketika terjebak dalam kebohongan atau ditantang dengan kebenaran, saya biasanya malu dan mengaku berbohong					
<b>C</b>	<b>Ketidak taatan (Gagal menyesuaikan dengan norma</b>	SS	S	N	TS	STS

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	<b>social)</b>					
11	Saya enggan mematuhi tata tertib sekolah					
12	Saya selalu pulang setelah akhir pelajaran/bel berbunyi sebagai penanda waktu boleh pulang					
13	Saya tidak sabar jika harus menunggu giliran					
14	Saya merasa bosan mengerjakan PR sehingga saya tidak mengerjakannya					
15	Saya selalu berbohong agar tidak dihukum					
16	Saya berbohong karena terpaksa dengan keadaan					
17	Saya selalu membuat-buat alasan yang masuk akal					
18	Saya merasa gagal dalam membuat rencana ke depan sesuai tugas perkembangan					
19	Saya tidak perlu takut gagal dalam membuat rencana, karena saya masih belajar					
<b>D</b>	<b>Penghindaran (<i>Avoidance</i>)</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
20	Saya lebih suka melewati seseorang yang sudah lama tidak bertemu jika mereka tidak berbicara dengan saya terlebih dahulu					
21	Saya merasa sulit untuk melakukan percakapan ketika bertemu orang asing					
22	Saya merasa berbeda atau terasing dari orang lain					
<b>E</b>	<b>Rasa Dendam (<i>Resentment</i>)</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
23	Kadang menemukan orang-orang yang iri dengan ide-ide baik saya hanya karena mereka tidak memikirkannya terlebih dahulu					
24	Jika bertemu orang lain, merasa orang tersebut tidak lebih baik mengetahui suatu hal dibandingkan saya					
25	Saya merasa membenci setiap orang					
26	Saya tidak bisa / tidak akan melupakan atau memaafkan kesalahan terhadap saya atau mereka yang bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya					
<b>F</b>	<b>Iritabilitas dan Agresi (AG)</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
27	Saya merasa mudah marah tapi dapat segera mengatasinya kemudian					
28	Jika seseorang memukul lebih dulu, saya akan membiarkannya					
29	Saya dingin dan tidak emosional					
30	Saya suka berkelahi jika hak saya diganggu					
31	Saya sebenarnya takut kepada orang lain, namun saya harus menantang rasa takut itu dengan memukul dahulu					
32	Saya selalu memukul dulu jika berkelahi agar orang lain takut kepada saya					
<b>G</b>	<b>Penyimpangan (Deviance)\</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
33	Saya pernah mencuri kecil-kecilan beberapa waktu lalu					



No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
34	Orang tua keberatan dengan teman-teman sepergaulan					
35	Saya menggunakan tipu daya dan kecurangan untuk menipu dan memanipulasi orang lain					
36	Saya pikir orang lain hanyalah obyek yang bisa dimanipulasi					
37	Saya telah menggunakan skema atau penipuan untuk keuntungan pribadi (uang, jenis kelamin, status, kekuatan, dll.) dan saya tidak peduli tentang efeknya pada orang lain					
<b>H</b>	<b>Tidak bertanggung jawab (<i>Irresponsibility</i>)</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
38	Saya tidak dapat melaksanakan tanggung jawab yang diembankan karena saya malas					
39	Saya tidak melaksanakan tugas yang diberikan karena selalu merasa pusing jika ada masalah					
40	Saya tidak akan melaksanakan tanggung jawab meskipun saya mampu mengerjakannya					
<b>I</b>	<b>Kurangnya penyesalan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
41	Saya tidak akan meminta maaf jika berbuat kesalahan karena bukan saya penyebabnya					
42	Saya selalu merasa benar dengan apa yang saya yakini dan perbuat karena sudah berumur 17 tahun					
43	Saya dapat meminta maaf kepada orang lain yang merugikan saya					
44	Saya tidak perlu meminta maaf jika melakukan					

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	kesalahan karena tidak ada kesalahan tunggal dalam sebuah kasus					
45	Saya hanya mau meminta maaf jika orang lain meminta maaf terlebih dahulu atas perbuatannya kepada saya					

## Lampiran 2

### HASIL UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN

#### Uji Reliabilitas Instrumen

Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	45

#### Kriteria Analisis

Instrumen kuesioner reliable jika nilai output reliabilitas alpha Cronbach  $> 0,7$ . Tabel reliability statistics menunjukkan nilai alpha Cronbach  $0,946 > 0,7$ . Maka disimpulkan bahwa instrumen skala perilaku antisosial adalah reliable atau mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi.

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y1	4.37	.669	30
Y2	4.37	.556	30
Y3	4.13	.507	30
Y4	4.10	.662	30
Y5	4.20	.551	30
Y6	4.17	.592	30
Y7	3.97	.669	30
Y8	3.97	.718	30
Y9	3.87	.730	30
Y10	3.60	.724	30
Y11	3.53	.776	30
Y12	3.77	.679	30
Y13	3.33	1.061	30

Y14	3.90	.803	30
Y15	3.87	.730	30
Y16	4.27	.691	30
Y17	3.93	.640	30
Y18	3.67	.758	30
Y19	3.67	.758	30
Y20	3.83	.699	30
Y21	3.67	.758	30
Y22	3.47	.629	30
Y23	3.70	.535	30
Y24	3.63	.718	30
Y25	3.73	.691	30
Y26	3.87	.730	30
Y27	3.90	.803	30
Y28	4.27	.691	30
Y29	3.60	.724	30
Y30	3.53	.776	30
Y31	3.77	.679	30
Y32	3.33	1.061	30
Y33	3.90	.803	30
Y34	3.87	.730	30
Y35	3.97	.669	30
Y36	3.87	.730	30
Y37	3.60	.675	30
Y38	4.10	.662	30
Y39	4.20	.551	30
Y40	3.90	.662	30
Y41	3.93	.785	30
Y42	3.90	.759	30
Y43	3.67	.758	30
Y44	4.03	1.033	30
Y45	4.37	.615	30

### Uji Validitas Skala Perilaku Antisosial

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	169.90	307.541	.247	.946
Y2	169.90	301.541	.618	.944
Y3	170.13	305.223	.469	.945
Y4	170.17	295.937	.765	.943

Y5	170.07	305.513	.414	.945
Y6	170.10	300.783	.616	.944
Y7	170.30	297.390	.692	.943
Y8	170.30	295.941	.701	.943
Y9	170.40	294.110	.764	.943
Y10	170.67	297.678	.624	.944
Y11	170.73	298.892	.533	.944
Y12	170.50	302.810	.445	.945
Y13	170.93	295.582	.468	.945
Y14	170.37	293.757	.704	.943
Y15	170.40	298.386	.589	.944
Y16	170.00	302.897	.433	.945
Y17	170.33	304.575	.394	.945
Y18	170.60	302.593	.403	.945
Y19	170.60	307.145	.228	.946
Y20	170.43	303.564	.400	.945
Y21	170.60	302.593	.403	.945
Y22	170.80	302.648	.491	.945
Y23	170.57	300.599	.696	.944
Y24	170.63	301.757	.461	.945
Y25	170.53	299.844	.562	.944
Y26	170.40	294.110	.764	.943
Y27	170.37	296.102	.617	.944
Y28	170.00	302.897	.433	.945
Y29	170.67	297.678	.624	.944
Y30	170.73	298.892	.533	.944
Y31	170.50	302.810	.445	.945
Y32	170.93	295.582	.468	.945
Y33	170.37	293.757	.704	.943
Y34	170.40	298.386	.589	.944
Y35	170.30	297.390	.692	.943
Y36	170.40	296.455	.668	.943
Y37	170.67	306.230	.301	.946
Y38	170.17	295.937	.765	.943
Y39	170.07	305.513	.414	.945
Y40	170.37	301.895	.498	.945
Y41	170.33	300.920	.450	.945
Y42	170.37	299.826	.509	.945
Y43	170.60	307.145	.228	.946
Y44	170.23	301.151	.323	.947
Y45	169.90	304.576	.412	.945

### Kriteria Analisis

Butir instrumen valid jika nilai output validitas (*Corrected Item-Total Correlation*) >  $r_{\text{tabel } 30 \text{ responden}}$  (**0,360**). Tabel *item-total statistics* menunjukkan bahwa butir ke **1, 19, 37, 43,** dan **44 tidak valid** karena nilai outputnya < **0,360**. Maka ke-5 butir skala perilaku antisosial tersebut dihapus atau tidak digunakan dalam penelitian.

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
174.27	313.789	17.714	45

Lampiran 3

**TABULASI DATA PENELITIAN**

**1. Penentuan Sampel**

No	Self control				Self Esteem						Ketidaktaatan						Avoidance			Rasa dendam				Iritabilita & Agresi				Penyimpangan				Irresponsibility			Kurangnya penyesalan			Sum	Mean	Ktg								
Kode	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30	Y31	Y32	Y33	Y34	Y35	Y36	Y38	Y39	Y40	Y41	Y42	Y45	AS	AS	AS					
UC1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	129	3.23	T	
UC2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	132	3.30	T
UC3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	123	3.08	S			
UC4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	125	3.13	S	
UC5	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	2	3	2	2	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	132	3.30	T			
UC6	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	5	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	125	3.13	S				
UC7	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	130	3.25	T		
UC8	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	125	3.13	S				
UC9	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	114	2.85	R		
UC10	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	120	3.00	S		
UC11	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	121	3.03	S			
UC12	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	114	2.85	R	
UC13	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110	2.75	R		
UC14	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	119	2.98	S		
UC15	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	122	3.05	S		
UC16	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107	2.68	R	
UC17	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	115	2.88	S		
UC18	2	3	3	3	4	4	3	4	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	126	3.15	S		
UC19	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	124	3.10	S		
UC20	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	125	3.13	S			
UC21	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	120	3.00	S		
UC22	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	114	2.85	R		
UC23	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	112	2.80	R		
UC24	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	124	3.10	S			
UC25	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	117	2.93	S				
UC26	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	131	3.28	T				
UC27	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	122	3.05	S				
UC28	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	113	2.83	R			
UC29	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	115	2.88	S			
UC30	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	5	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	120	3.00	S					

Mean	120.87
Stdev	6.70
Max	132
Min	107
Range	25
Interval	5

Lampiran 4

TABULASI DATA PRETES KEDUA KELOMPOK

No	Self Esteem			Ketidaktaatan						Avoidance			Rasa dendam				Iritabilita & Agresi					Penyimpangan				Irresponsibility			Kurangnya penyesalan			Sum	Mean	Ktg													
Kode	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30	Y31	Y32	Y33	Y34	Y35	Y36	Y38	Y39	Y40	Y41	Y42	Y45	Pre-E	Pre-E	AS				
E1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	129	3.23	S		
E2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	124	3.10	S
E3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	5	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	120	3.00	S	
E4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	125	3.13	S	
E5	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	2	3	2	2	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	132	3.30	T		
E6	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	5	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	125	3.13	S		
E7	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	130	3.25	S		

Mean	126.43
Stdev	4.12
Max	132
Min	120
Range	12
Interval	2.4

No	Self Control			Self Esteem						Ketidaktaatan						Avoidance			Rasa dendam				Iritabilita & Agresi					Penyimpangan				Irresponsibility			Kurangnya penyesalan			Sum	Mean	Ktg						
Kode	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30	Y31	Y32	Y33	Y34	Y35	Y36	Y38	Y39	Y40	Y41	Y42	Y45	Pre-K	Pre-K	AS			
K1	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	2	3	2	2	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	132	3.30	T
K2	2	3	3	3	4	4	3	4	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	126	3.15	S
K3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	124	3.10	S
K4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	125	3.13	S	
K5	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	124	3.10	S	
K6	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	131	3.28	T	
K7	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	124	3.10	S	

Mean	126.57
Stdev	3.46
Max	132
Min	124
Range	8
Interval	1.6



Lampiran 5

**TABULASI DATA PENELITIAN POSTES KEDUA KELOMPOK**

No	Self Cont				Self Esteem						Ketidaktaatan								Avoidance			Rasa dendam				Iritabilita & Agresi						Penyimpangan			Irresponsibility			Kurangnya penyesalan			Sum	Mean	Ktg
Kode	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30	Y31	Y32	Y33	Y34	Y35	Y36	Y38	Y39	Y40	Y41	Y42	Y45	Pos-E	Pos-E	AS
E1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	114	2.85	S
E2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	108	2.70	R
E3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	111	2.78	R
E4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	116	2.90	R
E5	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	111	2.78	R
E6	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	114	2.85	R
E7	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	123	3.08	R
																										Mean	113.86																
																										Stdev	4.81																
																										Max	123																
																										Min	108																
																										Range	15																
																										Interval	3																

No	Self Cont				Self Esteem						Ketidaktaatan								Avoidance			Rasa dendam				Iritabilita & Agresi						Penyimpangan			Irresponsibility			Kurangnya penyesalan			Sum	Mean	Ktg
Kode	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30	Y31	Y32	Y33	Y34	Y35	Y36	Y38	Y39	Y40	Y41	Y42	Y45	Pos-K	Pos-K	AS
K1	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	124	3.10	S
K2	2	3	3	3	4	4	3	4	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	123	3.08	R
K3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	119	2.98	R
K4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	118	2.95	R
K5	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	119	2.98	R
K6	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	123	3.08	R
K7	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	120	3.00	R
																										Mean	120.86																
																										Stdev	2.41																
																										Max	124																
																										Min	118																
																										Range	6																
																										Interval	1.2																

### HASIL UJI INDEKS GAIN

#### HASIL UJI INDEKS GAIN PERILAKU ANTISOSIAL kelas Eksperimen

No	Nama	pre-test	post-test	Gain KE	Ket
1	E-01	129	114	0.52	Sedang
2	E-02	124	108	0.67	Sedang
3	E-03	120	111	0.45	Sedang
4	E-04	125	116	0.36	Sedang
5	E-05	132	111	0.66	Sedang
6	E-06	125	114	0.44	Sedang
7	E-07	130	123	0.23	Rendah
	$\Sigma =$	16.95	23.14	<b>0.475</b>	<b>Sedang</b>
	n 1 =	34	34		
	$\bar{X} 1 =$	126.43	113.86		
	Nilai tertinggi =	132	123		
	Nilai Terendah =	120	108		

#### HASIL UJI INDEKS GAIN PERILAKU ANTISOSIAL kelas control

No	Nama	pre-test	post-test	Gain KK	Ket
1	K-01	132	124	0.25	R
2	K-02	126	123	0.12	R
3	K-03	124	119	0.21	R
4	K-04	125	118	0.28	R
5	K-05	124	119	0.21	R
6	K-06	131	123	0.26	R
7	K-07	124	120	0.17	R
	$\Sigma =$	11.95	5.81	<b>0.21</b>	<b>R</b>
	n 1 =	34	34		
	$\bar{X} 1 =$	<b>126.57</b>	<b>120.86</b>		
	Nilai tertinggi =	132.00	124.00		
	Nilai Terendah =	124.00	118.00		

**KETERLAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK BERPUSAT  
PADA KLIEN BERORIENTASI RELIGIUS**

Sesi	Topik	Aktivitas	Capaian	Ya	Tidak
1	Membangun hubungan kolaboratif	1. PK membuka kegiatan KKP dengan memperkenalkan diri dan mempersilahkan AK memperkenalkan diri	Mencapai hubungan kolaboratif antar sesama, baik PK maupun AK.	1	-
		2. PK menunjukan bahwa dirinya dapat dipercaya dan kompeten untuk membantu AK	AK menyepakati untuk ikut melaksanakan KKP dengan teknik <i>client centered</i> .	1	-
		3. PK kontrak dan peraturan agenda kegiatan	AK dapat menerapkan asas konseling selama kegiatan KKP dengan teknik <i>client centered</i>	1	-
		4. PK menjelaskan mengenai asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan asas keterbukaan kepada AK.	AK siap melaksanakan kegiatan KKP dengan teknik <i>client centered</i>	1	-
		5. PK menanyakan kesiapan AK dalam pelaksanaan KKP dengan teknik <i>client centered</i> .	AK dapat menyampaikan masalahnya secara terbuka dan AK memaknai cerita AK lainnya.	1	-
		6. PK memberitahukan penjelasan tentang perilaku antisosial yang sedang dialami oleh AK	AK mengetahui penyebab masalah.	1	-
2	Identifikasi pikiran konseli terhadap masalah yang dihadapi (persiapan konseling)	1. PK menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya.	1. Sesi yang akan dilakukan terintegrasi dengan sesi sebelumnya.	1	-
		2. Di diskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku macam apa yang merupakan ukuran konseling yang berhasil	2. AK dapat memahami prinsip kerja yang memicu perilaku antisosial.	1	-
		3. PK mengajak AK mengidentifikasi sumber penyebab perilaku antisosial dalam dirinya.	3. AK dapat memahami dengan baik dampak dan masalahnya.	1	-
		4. AK memahami pikiran irasional dan ingin mengubah pola pikir negatif dan perilaku antisosialnya	4. AK memahami masalah tentang perilaku antisosial yang dihadapinya.	1	-
3	Melakukan Asesmen terhadap Masalah, Orang dan Situasi	1. AK menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya.	1. Sesi yang akan dilakukan terintegrasi dengan sesi sebelumnya.	-	1
		2. AK menerapkan cara prinsip kerja yang memicu perilaku antisosial.	2. AK dapat menerapkan cara prinsip kerja yang memicu perilaku antisosial.	1	-
		3. AK mengidentifikasi situasi-situasi yang menegangkan yang menimbulkan perilaku antisosial.	3. AK memiliki gambaran mengenai teknik <i>client centered</i>	1	-
		4. AK memfokuskan pada diri untuk memunculkan pikiran yang membuat perilaku antisosial.	4. AK mempraktikkan teknik <i>client centered</i> yang berorientasi religious dengan mencatat setiap amal yang baik atau buruk yang telah dilakukannya.	1	-
		5. PK mulai mengidentifikasi pandangan tentang apa yang menurut klien salah, kemudian memperhatikan bagaimana perasaan konseli mengenai masalah perilaku antisosial yang dialami AK	5. Amal ibadah ibadah (shalat, berdoa, berzikir, sedekah, membantu orangtua/ keluarga, dll sesuai perintah agama) menggantikan perilaku antisosialnya.	-	1
		6. AK mencoba memunculkan pikiran netral setiap muncul pikirnya yang menuju perilaku antisosialnya		1	-
		7. Tugas rumah dengan mencatat setiap amal ibadah (shalat, berdoa, berzikir, sedekah, membantu orangtua/keluarga, tetangga, dll sesuai perintah agama)		1	-

4	<b>Memfasilitasi Perubahan Terapeutis</b>	1. PK menanyakan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya.	1. Sesi yang akan dilakukan terintegrasi dengan sesi sebelumnya.	1	-
		2. AK memfokuskan pada diri untuk memunculkan pikiran yang membuat perilaku antisosial.	2. AK dapat menilai pengaruh positif sebagai hasil dari pencapaian perubahannya selama proses KKP teknik dengan <i>client centered</i> dilaksanakan.	1	-
		3. PK menjelaskan penyebab utama mudahnya seseorang dihindari perilaku antisosial adalah disebabkan seseorang tidak mampu menerima dirinya dengan baik, tidak bisa	3. AK dapat mengarahkan dirinya sendiri untuk bisa menerima atau menyesuaikan	1	-
		menyesuaikan diri dengan lingkungan dan jauhnya seseorang dari Allah SWT	diri, dekat kepada Allah SWT. Mengganti perilaku antisosial (buruk) dengan amal ibadah (shalat, berdo'a, zikir, membantu orangtua/keluarga, tetangga, serta serta santun kepada sesama manusia.	1	-
		4. AK mengarahkan dirinya sendiri untuk bisa mengungkapkan emosi yang mengganggu seperti suka berbohong, menyendiri, rasa malas, mudah marah, harga diri yang tinggi merupakan emosi-emosi negatif tidak sehat yang mengganggu pikirannya.		1	-
5	<b>Mengimplementasikan Program Penanganan</b>	1. PK mengkondisikan AK siap pada kegiatan sesi 5 dan refleksi dari 4.	1. AK siap untuk kegiatan konseling sesi 5.	1	-
		2. PK mengarahkan AK untuk menggantikan perilaku negatif (antisosial) kearah positif.	2. AK dapat berfikir lebih positif dan menghilangkan pikiran negatif.	1	-
		3. Membahas tindak lanjut.	3. AK dapat menentukan apa yang akan dilakukan kedepannya.	-	1
		4. Penutupan konseling kelompok dengan teknik <i>client centered</i>		-	1
6	<b>Evaluasi dan Terminasi</b>	1. PK menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya.	1. Sesi yang akan dilakukan terintegrasi dengan sesi sebelumnya.	1	-
		2. Mengevaluasi keseluruhan jalannya kegiatan KKP dengan teknik <i>client centered</i>	2. AK dapat menjelaskan hasil yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan KKP dengan teknik <i>client centered</i>	1	-
		3. Penilaian tugas rumah dan lembar kerja serta tindak lanjut.	3. AK dapat menentukan kegiatan yang akan dilakukan kedepannya.	1	-
		4. Penutupan konseling kelompok dengan teknik <i>client centered</i>	4. AK dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari hasil mengikuti KKP dengan teknik <i>client centered</i> berorientasi religius	1	-
<b>Jumlah Keseluruhan</b>				<b>26</b>	<b>4</b>
<b>Persentase</b>				<b>26/30</b>	<b>86.67</b>

## Lampiran 8

### ANALISIS DATA SPSS

#### NPar Tests

#### Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pre-K - Pre-E	Negative Ranks	2 <sup>a</sup>	5.25	10.50
	Positive Ranks	4 <sup>b</sup>	2.63	10.50
	Ties	1 <sup>c</sup>		
	Total	7		

- a. Pre-K < Pre-E
- b. Pre-K > Pre-E
- c. Pre-K = Pre-E

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Pre-K - Pre-E
Z	.000 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. The sum of negative ranks equals the sum of positive ranks.

## NPar Tests

### Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pos-K - Pos-E	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	2.00	2.00
	Positive Ranks	6 <sup>b</sup>	4.33	26.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. Pos-K < Pos-E

b. Pos-K > Pos-E

c. Pos-K = Pos-E

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	Pos-K - Pos-E
Z	-2.032 <sup>b</sup>
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	<b>.042</b>

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

## Explore

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pre-E	7	100.0%	0	0.0%	7	100.0%

### Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Pre-E	Mean	126.43	1.556	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	122.62	
		Upper Bound	130.24	
	5% Trimmed Mean	126.48		
	Median	125.00		
	Variance	16.952		
	Std. Deviation	4.117		
	Minimum	120		
	Maximum	132		
	Range	12		
	Interquartile Range	6		
	Skewness	-.168	.794	
	Kurtosis	-.657	1.587	

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-E	.207	7	.200*	.956	7	.782

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pre-E

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pre-K	7	100.0%	0	0.0%	7	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Pre-K	Mean	126.57	1.307	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	123.37	
		Upper Bound	129.77	
	5% Trimmed Mean	126.41		
	Median	125.00		
	Variance	11.952		
	Std. Deviation	3.457		
	Minimum	124		
	Maximum	132		
	Range	8		
	Interquartile Range	7		
	Skewness	1.083	.794	
	Kurtosis	-.858	1.587	

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-K	.280	7	.104	.761	7	.017

a. Lilliefors Significance Correction



Pre-K

Explore

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pos-E	7	100.0%	0	0.0%	7	100.0%

**Descriptives**

		Statistic	Std. Error	
Pos-E	Mean	113.86	1.818	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	109.41	
		Upper Bound	118.31	
	5% Trimmed Mean	113.67		
	Median	114.00		
	Variance	23.143		
	Std. Deviation	4.811		
	Minimum	108		
	Maximum	123		
	Range	15		
	Interquartile Range	5		
	Skewness	1.104	.794	
	Kurtosis	1.848	1.587	

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pos-E	.202	7	.200*	.917	7	.448

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

**Pos-E**

**Explore**

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pos-K	7	100.0%	0	0.0%	7	100.0%

**Descriptives**

			Statistic	Std. Error
Pos-K	Mean		120.86	.911
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	118.63	
		Upper Bound	123.09	
	5% Trimmed Mean		120.84	
	Median		120.00	
	Variance		5.810	
	Std. Deviation		2.410	
	Minimum		118	
	Maximum		124	
	Range		6	
	Interquartile Range		4	
	Skewness		.233	.794
	Kurtosis		-2.210	1.587

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pos-K	.242	7	.200*	.873	7	.196

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

## Oneway

[DataSet1]

### Warnings

Test of homogeneity of variances cannot be performed for Pre-E because only one group has a computed variance.

### Test of Homogeneity of Variances<sup>a</sup>

Pre-E

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
. <sup>b</sup>	0	.	.

a. Test of homogeneity of variances cannot be performed for Pre-E because the sum of caseweights is less than the number of groups.

b. Test of homogeneity of variances cannot be performed for Pre-E because only one group has a computed variance.

### ANOVA

Pre-E

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	19.048	4	4.762	.115	.965
Within Groups	82.667	2	41.333		
Total	101.714	6			

## Oneway

[DataSet1]

### Test of Homogeneity of Variances<sup>a</sup>

Pos-E

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.	1	.	.

a. Test of homogeneity of variances cannot be performed for Pos-E because the sum of caseweights is less than the number of groups.

### ANOVA

Pos-E

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	120.857	4	30.214	3.357	.242
Within Groups	18.000	2	9.000		
Total	138.857	6			

**PANDUAN PELAKSANAAN PENELITIAN EKSPERIMEN KONSELING KELOMPOK BERPUSAT PADA CLIEN YANG BERORIENTASI RELIGIUS**

<b>Sesi</b>	<b>Topik</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Capaian</b>	<b>keterangan</b>
1	Meningkatkan hubungan kolaboratif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PK membuka kegiatan KKP dengan memperkenalkan diri dan mempersilahkan AK memperkenalkan diri</li> <li>2. PK melakukan kontrak dan peraturan agenda kegiatan</li> <li>3. PK menjelaskan mengenai asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan asaa keterbukaan kepada AK.</li> <li>4. PK menanyakan kesiapan AK dalam pelaksanaan KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius</li> <li>5. PK memberitahukan penjelasan tentang perilaku antisosial yang sedang dialami oleh AK</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencapai hubungan kolaboratif antar sesama, baik PK maupun AK.</li> <li>2. AK menyepakati untuk ikut melaksanakan KKP.</li> <li>3. AK memperoleh untuk melaksanakan proses konseling dalam suatu kelompok sampai sesi akhir.</li> <li>4. Pengenalan, pelibatan diri atau memasukkan diri individu dalam kehidupan suatu kelompok.</li> <li>5. AK membentuk sebuah kelompok produktif yang meningkat.</li> </ol>	PK melakukan kelompok interaktif dengan AK untuk mencapai hubungan yang baik.
2	Identifikasi dan Penilaian Masalah (persiapan konseling)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PK menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya.</li> <li>2. PK menjelaskan hasil yang diharapkan dari layanan KKP bagi AK.</li> <li>3. AK dapat menyampaikan penyebab perilaku antisosial dari tertinggi sampai terendah.</li> <li>4. Pemberian tugas rumah, AK diminta mengevaluasi dirinya sendiri, mengenali situasi yang menimbulkan perilaku antisosial secara spesifik maupun perilaku yang ditimbulkan, dicatat secara rinci kapan ia mengalami perilaku antisosial tersebut.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sesi yang akan dilakukan terintegrasi dengan sesi sebelumnya.</li> <li>2. AK dapat memahami hasil dari layanan yang akan diberikan.</li> <li>3. AK memahami masalah perilaku antisosial yang dihadapinya.</li> <li>4. AK memiliki gambaran yang spesifik tentang situasi yang menyebabkan perilaku antisosial dan bentuk perilaku yang digambarkan.</li> </ol>	AK sudah dapat mengetahui situasi yang menimbulkan perilaku antisosial

3	Melakukan Asesmen terhadap Masalah, Orang dan Situasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. AK menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya.</li> <li>2. Analisis tugas rumah terkait situasi yang mempengaruhi perilaku antisosial.</li> <li>3. AK mengidentifikasi situasi-situasi yang melatarbelakangi perilaku antisosial dan PK membantu AK untuk membuat hirarki situasi yang melatarbelakanginya</li> <li>4. PK membantu AK lainnya dalam membuat daftar tentang sikap yang menunjukkan perilaku antisosial, situasi-situasi yang membuat konseli berperilaku antisosial dan tidak peduli, mudah marah dll yang dituliskan secara berurutan. Skala ini berfungsi sebagai media dalam proses assesmen. Adapun langkahnya sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menetapkan situasi apa saja yang membuat AK tidak peduli.</li> <li>• Merangking situasi tersebut</li> <li>• Mengidentifikasi situasi kendala</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sesi yang akan dilakukan terintegrasi dengan sesi sebelumnya.</li> <li>2. Diperolehnya pemahaman diri AK berkaitan dengan situasi yang melatarbelakangi perilaku antisosial</li> <li>3. Diperbolehnya konstruksi hirarki dari situasi yang menyebabkan perilaku antisosial mulai dari yang rendah sampai tinggi.</li> <li>4. AK mampu membuat rangking dari skala kontruksi hirarki.</li> <li>5. AK menceritakan bagaimana cara ia mengkontruksi hirarki tersebut dan rencana selanjutnya.</li> </ol>	
4	Memfasilitasi Perubahan Terapeutis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PK menanyakan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya.</li> <li>2. PK menjelaskana gambaran kegiatan sesi 4. PK membantu AK untuk memilih respon-respon alternatif yang dapat menggantikan perilaku antisosial.</li> <li>4. PK membantu AK dengan suatu respon yang dipandnag sebagai suatu alternatif yang berlawanan atau tidak kompetibel dengan perilaku antisosial. yang dapat membuat AK menjadi prososial, dengan cara : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengemukakan kembali</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sesi yang akan dilakukan teritegrasi dengan sesi sebelumnya.</li> <li>2. Kegiatan konseling sesi 4 dapat terlaksana secura optimal.</li> <li>3. AK dipandu PK untuk memilih alternatif yang dapat menghentikan perilaku antisosial.</li> <li>4. Adanya latihan praktik konseling dengan meningkatkan nilai religi</li> </ol>	

		<p>bagaimana prosedur yang akan dilaksanakan kepada AK sebelum memilih respon alternatif dan melatihnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan kepada AK pentingnya nilai religi ditingkatkan untuk merubah pola interaksi maladaptif.</li> <li>• Melaksanakan latihan kemampuan menyelesaikan masalah dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius.</li> </ul> <p>3. Membantu AK menemukan alternatif pemecahan masalah dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius..</p>	<p>dalam menghentikan perilaku antisosial.</p> <p>5. AK dapat menggunakan nilai religinya dan mampu memilih perilaku positif dalam mengalihkan perilaku antisosial.</p>	
5	Mengimplem- ntasikan Program Penanganan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PK mengkondisikan AK siap pada kegiatan sesi 5 dan refleksi diri.</li> <li>2. PK mengingatkan kembali konstruksi hirarki yang telah ditulis secara spesifik</li> <li>3. PK menjelaskan kegiatan .</li> <li>4. PK membantu AK menentukan pilihan penyelesaian masalah untuk merubah perilaku negatifnya dengan nilai-nilai agama yang dimiliki.</li> <li>5. PK dan AK menetapkan kriteria imajineri yang efektif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. AK siap melakukan kegiatan konseling sesi 5</li> <li>2. Diketahui sejauhmana progres yang dilakukan AK dalam menurunkan perilaku antisosial.</li> <li>3. AK memiliki ketrampilan dalam melakukan visualisasi dan imajineri.</li> </ol>	

		6. Pemberian tugas rumah (AK diminta mempertahankan hasil dari imajineri dan visualisasi dalam mengurangi perilaku antisosial)	<ul style="list-style-type: none"> <li>4. AK mampu melakukan visualisasi dan relaksasi dalam menurunkan perilaku antisosial yang dimiliki.</li> <li>5. AK mampu mengatasi masalah perilaku antisosial yang dialami, dengan menggantikan perilaku-perilaku yang negatif dengan yang lebih positif. Mengedapkan nilai religi yang dimiliki.</li> </ul>	
6	Evaluasi hasil pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius dan tindak lanjut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. PK menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya.</li> <li>2. Mengevaluasi keseluruhan jalannya kegiatan KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius.</li> <li>3. Penilaian tugas rumah dan lembar kerja serta tindak lanjut.</li> <li>4. Penutupan KKP dengan kesimpulan dan saran dari AK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Sesi yang akan dilakukan terintegrasi dengan sesi sebelumnya.</li> <li>2. AK dapat menjelaskan hasil yang dirasakan setelah mengikuti KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius.</li> <li>3. AK dapat menentukan apa yang akan dilakukan kedepannya.</li> <li>5. AK dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari hasil mengikuti KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius.</li> </ul>	6. Sesi KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius. diakhiri apabila tujuan yang diinginkan sudah tercapai.

### **Referensi**

Jeanette Murad Lesmana, 2005. *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: UI-Press.

Stephen Palmer, 2011. *Konseling dan Psikologi dan Psikoterapi*, penerjemah: Haris H. Setiadjud Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 511.

Gantina komalasari dkk, *teori dan tehnik konseling*, Jakarta: Indeks, 2011, h. 225.



**RENCANA PELAYANAN KONSELING KELOMPOK BERPUSAT PADA KLIEN YANG  
BERORENTASI RELIGIUS UNTUK MENURUNKAN PERILAKU ANTISOSIAL SISWA**

**Pertemuan 1**

- A. Bidang Bimbingan : Pribadi  
B. Jenis Layanan : Konseling Kelompok  
C. Pemberi Layanan : Sri Murniasih  
D. Capaian : Mencapai hubungan kolaboratif antar sesama baik PK maupun AK  
E. Tempat Layanan : Ruang Konseling  
F. Waktu : 2 x 45 menit  
G. Tujuan Layanan :
  - Kognitif : Dapat memahami pentingnya hubungan kolaboratif antar sesama kelompok, baik pemimpin kelompok maupun anggota kelompok.
  - Afektif : Anggota kelompok dapat menerapkan asas konseling selama kegiatan KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius.
  - Psikomotor : Siap melaksanakan kegiatan KKP dengan semangat bergotong royong dan penuh tanggung jawab.

H. Sasaran Layanan : Siswa yang memiliki perilaku antisosial  
I. Pendekatan yang digunakan : Berpusat Pada Klien yang Berorientasi Religius  
J. Uraian Kegiatan

**Tahap Awal (*Beginning A Group*)**

1. PK membuka kegiatan KKP melalui teknik *systematic desensitization* dengan memimpin doa.
2. PK memperkenalkan diri dan mempersilahkan AK memperkenalkan diri.
3. PK melakukan kontrak pada *form* "kontrak pribadi" dan pengaturan agenda kegiatan.
4. PK menjelaskan asas dalam kegiatan KKP dengan teknik *systematic desensitization*  
(asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan)

**Tahap Transisi (*Transisi Stage*)**

1. PK mengenali suasana kelompok apakah AK sudah siap melanjutkan pada kegiatan KKP PK dengan berpusat pada klien yang berorientasi religius.

2. PK menanyakan kesiapan dan kesiediaan AK untuk mengikuti kegiatan KKP dengan berpusat pada klien yang berorientasi religus.

### **Tahap Kegiatan (*Performing Stage*)**

1. PK mempertahankan hubungan AK dengan baik, saling percaya dan menghargai
2. AK saling menjalin hubungan dengan baik, saling percaya dan menghargai
3. PK mengklarifikasi hasil dari skala perilaku antisosial yang telah diberikan
4. AK memahami hasil dari skala perilaku antisosial yang telah diisi
5. PK membahas topik umum mengenai perilaku antisosial
6. AK memahami gambaran umum tentang perilaku antisosial
7. PK mengidentifikasi masalah perilaku antisosial yang dialami oleh AK
8. AK secara bergantian menceritakan masalah seputar perilaku antisosial yang dimiliki
9. PK mencatat penjelasan AK

### **Tahap Penutup (*Termination Stage*)**

1. PK menyatakan bahwa kegiatan kelompok akan segera berakhir
2. AK menyampaikan pesan dan kesan
3. Mengevaluasi keseluruhan jalannya kegiatan KKP
4. Membahas tindak lanjut
5. Membuat janji untuk pertemuan selanjutnya
6. Mengucapkan terima kasih dan membaca doa penutup

### **Evaluasi**

1. Penilaian Proses : mengamati keaktifan AK dalam mengikuti KKP
2. Penilaian Hasil : menggunakan form layanan yang diberikan kepada AK  
untuk mengetahui hubungan kolaboratif antar sesama,  
baik PK maupun AK

Brebes, Januari 2020

Sri Murniasih

## RENCANA PELAYANAN KONSELING KELOMPOK BERPUSAT PADA KLIEN YANG BERORIENTASI RELIGIUS UNTUK MENURUNKAN PERILAKU ANTISOSIAL SISWA

### Pertemuan 2-3

- |                              |   |
|------------------------------|---|
| A. Bidang Bimbingan          | : Pribadi   |
| B. Jenis Layanan             | : Konseling Kelompok  |
| C. Pemberi Layanan           | : Sri Murniasih   |
| A. Capaian                   | : Memahami dan mengidentifikasi perilaku antisosial   |
| B. Tempat Layanan            | : Ruang Konseling   |
| C. Waktu                     | : 2 x 45 menit  |
| D. Tujuan Layanan            | : <ul style="list-style-type: none"><li>• Kognitif : Anggota kelompok dapat memahami dengan baik dampak dari masalahnya</li><li>• Afektif : Anggota kelompok menyadari masalah perilaku antisosial dan akibat yang ditimbulkannya.</li><li>• Psikomotor : Anggota kelompok dan pemimpin kelompok siap menetapkan tujuan perubahan dan pencapaian tujuan konseling</li></ul> |
| E. Sasaran Layanan           | : Siswa yang memiliki perilaku antisosial   |
| F. Pendekatan yang digunakan | : Berpusat pada klien yang berorientasi religius  |
| G. Uraian Kegiatan           |   |

#### **Tahap Awal (*Beginning A Group*)**

1. PK membuka kegiatan KKP melalui teknik *systematic desensitization* dengan memimpin doa.
2. PK mengingatkan kembali norma dalam kegiatan
3. PK menanyakan kabar dan keadaan para AK
4. PK menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya

#### **Tahap Transisi (*Transisi Stage*)**

1. PK mengenali suasana kelompok apakah AK sudah siap melanjutkan pada kegiatan KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius.

2. PK menanyakan kesiapan AK untuk mengikuti kegiatan KKP dengan teknik pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius selanjutnya.

### **Tahap Kegiatan (*Performing Stage*)**

1. PK memberikan sejumlah pernyataan terkait beberapa perilaku antisosial yang dimiliki oleh AK
2. PK menjelaskan tentang perilaku antisosial dan akibat yang ditimbulkan dikemudian hari.
3. AK secara terbuka bercerita mengenai informasi yang ditanyakan oleh PK
4. PK menjelaskan dampak dari masalah AK
5. AK mendengarkan penjelasan PK tentang dampak dari perilaku antisosial yang dimiliki siswa pada dirinya dan lingkungannya.
6. AK mengidentifikasi sumber penyebab perilaku antisosial itu muncul dalam dirinya
7. PK membuat hirarki yang menyebabkan perilaku antisosial yang dimiliki siswa
8. PK menetapkan tujuan perubahan dari konseling kelompok

### **Tahap Penutup (*Termination Stage*)**

1. Pemimpin Kelompok menyatakan bahwa kegiatan kelompok akan segera berakhir
2. Mengevaluasi keseluruhan jalannya kegiatan KKP
3. PK menanyakan apa tujuan hari ini telah dicapai
4. Membahas tindak lanjut dan membuat jadwal pertemuan berikutnya
5. Mengucapkan terima kasih dan membaca doa penutup

### **Evaluasi**

1. Penilaian Proses : mengamati keaktifan AK dalam mengikuti KKP
2. Penilaian Hasil : menggunakan form layanan yang diberikan kepada AK untuk mengetahui pemahaman AK pada penyebab munculnya perilaku antisosial.

Brebes, Februari 2020

Sri Murniasih

## RENCANA PELAYANAN KONSELING KELOMPOK BERPUSAT PADA KLIEN YANG BERORIENTASI RELIGIUS UNTUK MENURUNKAN PERILAKU ANTISOSIAL SISWA

### Pertemuan 4 - 5

- A. Bidang Bimbingan : Pribadi  
B. Jenis Layanan : Konseling Kelompok  
C. Pemberi Layanan : Sri Murniasih  
D. Capaian : Konseli dapat mengenali masalah dan memilih alternatif penyelesaian masalahnya dengan nilai-nilai agama yang dimiliki
- E. Tempat Layanan : Ruang Konseling  
F. Waktu : 2 x 45 menit  
G. Tujuan Layanan :
- Kognitif : Anggota kelompok menemukan permasalahan yang dialami dan memiliki gambaran alternatif pemecahannya dengan nilai-nilai agama yang dimiliki
  - Afektif : Anggota kelompok mampu mempraktikkan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius
  - Psikomotor : Anggota kelompok dapat latihan secara rutin terkait dengan untuk mengurangi perilaku antisosial siswa
- H. Sasaran Layanan : Siswa yang memiliki perilaku antisosial  
I. Pendekatan yang digunakan : Berpusat pada klien yang berorientasi religius  
J. Uraian Kegiatan

#### **Tahap Awal (*Beginning A Group*)**

1. PK membuka kegiatan KKP melalui pendekatan Berpusat pada klien yang berorientasi religius dengan memimpin doa.
2. PK menanyakan kabar dan keadaan para AK
3. PK menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya

#### **Tahap Transisi (*Transisi Stage*)**

1. PK mengenali suasana kelompok apakah AK sudah siap melanjutkan pada kegiatan KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius
2. PK menanyakan kesiapan AK untuk mengikuti kegiatan KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius selanjutnya.

#### **Tahap Kegiatan (*Performing Stage*)**

1. PK mengeksplorasi keyakinan-keyakinan yang penyebab munculnya perilaku antisosial siswa

2. AK dapat mengenali perilaku antisosial yang dialami
3. PK membantu AK dalam mengidentifikasi perilaku yang salah dengan nilai-nilai agama yang dimiliki
4. AK dapat mengidentifikasi perilaku yang salah ketika ada situasi yang membutuhkan perilaku prososial
5. PK membantu AK sesuai nilai agama yang dimiliki untuk menggantikan dengan perilaku baru yang lebih sehat
6. AK mampu menggantikan perilaku baru yang lebih sehat dalam mengurangi perilaku antisosialnya
7. AK menetapkan perilaku antisosial dalam dirinya sebagai perilaku negatif kemudian menetapkan perilaku prososial sebagai hasil pemecahan masalahnya dengan nilai-nilai agama yang dimiliki
8. AK membantu AK lainnya dalam memahami cara pengalihan pikiran tersebut
9. AK mengemukakan kesulitannya dalam melakukan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius
10. AK membantu AK lainnya memahami pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius untuk mengurangi perilaku antisosial.
11. Tugas rumah dan terminisasi
12. Latihan penguatan keyakinan dalam nilai-nilai agamanya

### **Tahap Penutup (*Termination Stage*)**

1. Pemimpin Kelompok menyatakan bahwa kegiatan KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius akan segera berakhir
2. Pengungkapan pesan dan kesan
3. Mengevaluasi keseluruhan jalannya kegiatan KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius
4. Membahas tindak lanjut
5. Penutupan KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius dengan mengucapkan terima kasih dan membaca doa penutup

### **Evaluasi**

1. Penilaian Proses : mengamati keaktifan AK dalam mengikuti KKP
2. Penilaian Hasil : menggunakan form layanan yang diberikan kepada AK untuk mengetahui kemampuan AK dalam mempraktikkan dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius

Brebes, Februari 2020

Sri Murniasih

**RENCANA PELAYANAN KONSELING KELOMPOK BERPUSAT PADA KLIEN YANG  
BERORENTASI RELIGIUS UNTUK MENURUNKAN PERILAKU ANTISOSIAL SISWA**

**Pertemuan 6**

- A. Bidang Bimbingan : Pribadi  
B. Jenis Layanan : Konseling Kelompok  
C. Pemberi Layanan : Sri Murniasih  
D. Capaian : Konseli mengalami perubahan setelah mengikuti KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius
- E. Tempat Layanan : Ruang Konseling  
F. Waktu : 2 x 45 menit  
G. Tujuan Layanan :
- Kognitif : Anggota kelompok dapat menilai pengaruh positif sebagai hasil dari pencapaian perubahannya selama proses KKP dilaksanakan
  - Afektif : Anggota kelompok memberikan penguatan bagi dirinya terkait upaya dalam menurunkan perilaku antisosial dengan nilai-nilai agama yang dimiliki
  - Psikomotor : Anggota kelompok dapat menurunkan perilaku antisosial dan menggantinya dengan perilaku prososial serta membiasakan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.
- H. Sasaran Layanan : Siswa yang memiliki perilaku antisosial  
I. Pendekatan yang digunakan : Berpusat pada klien yang berorientasi religius  
J. Uraian Kegiatan

**Tahap Awal (*Beginning A Group*)**

1. PK membuka kegiatan KKP dengan memimpin doa.
2. PK menanyakan kabar dan keadaan para AK
3. PK menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya

### **Tahap Transisi (*Transisi Stage*)**

1. PK mengenali suasana kelompok apakah AK sudah siap melanjutkan pada kegiatan KKP
2. PK menanyakan kesiapan AK untuk mengikuti kegiatan KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius selanjutnya.

### **Teknik Kegiatan (*Performing Stage*)**

1. PK menanyakan sejauh mana progres yang didapat AK untuk mengatasi kecemasan sosial yang dialami
2. AK mengemukakan progres yang didapat selama kegiatan konseling kelompok
3. PK menggali keterampilan AK dalam menentang pikiran-pikiran yang salah dan memberikan penguatan yang positif pada AK
4. AK mampu membuat penguatan yang positif terhadap dirinya dalam upaya mengubah pikiran-pikiran yang salah yang memicu perilaku antisosial
5. PK meminta AK untuk mengedapnkan nilai-nilai agama dan meyakinkan diri bahwa perilaku prososial adalah seharusnya dilakukan
6. PK meminta AK mengisi sejumlah pernyataan yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemajuan perilaku positifnya yang dialami
7. AK mengisi sejumlah pernyataan yang diberikan untuk mengukur menurunnya perilaku antisosial dan meningkatnya perilaku prososial yang dimiliki

### **Teknik Penutup (*Termination Stage*)**

1. Mengevaluasi keseluruhan jalannya kegiatan KKP
2. Membahas tindak lanjut
3. Penutupan KKP dengan mengucapkan terima kasih
4. Membaca doa penutup

### **Evaluasi**

1. Penilaian Proses : mengamati keaktifan AK dalam perubahan diri yang lebih baik setelah mengikuti konseling
2. Penilaian Hasil : memberikan *post-test* skala perilaku antisosial untuk mengetahui perubahan diri yang lebih baik setelah mengikuti konseling

Brebes, Maret 2020

Sri Murniasih



**Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius**

<b>Pertemuan</b>	<b>Topik</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Hasil Konseling</b>
1	Meningkatkan hubungan kolaboratif	<ol style="list-style-type: none"><li>1. PK membuka kegiatan KKP dengan memperkenalkan diri dan mempersilahkan AK memperkenalkan diri</li><li>2. PK melakukan kontrak dan peraturan agenda kegiatan</li><li>3. PK menjelaskan mengenai asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan asa keterbukaan kepada AK.</li><li>4. PK menanyakan kesiapan AK dalam pelaksanaan KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius</li><li>5. PK memberitahukan penjelasan tentang perilaku antisosial yang sedang dimiliki oleh AK</li></ol>	PK melakukan kelompok interaktif dengan AK untuk mencapai hubungan yang baik. AK menerima kesepakatan yang dibuat oleh PK.

Brebes,            Januari 2020

Sri Murniasih

**Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius**

<b>Pertemuan</b>	<b>Topik</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Hasil Konseling</b>
2	Identifikasi pikiran konseli terhadap masalah yang dihadapi (persiapan konseling)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. PK menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya.</li><li>2. PK menjelaskan dampak dan masalah AK.</li><li>3. AK mengurutkan penyebab munculnya perilaku antisosial dari tertinggi sampai terendah.</li><li>4. Pemberian tugas rumah, AK diminta mengevaluasi dirinya sendiri, mengenali perilaku antisosial yang dimiliki secara spesifik maupun perilaku yang ditimbulkan, dicatat secara rinci mengapa perilaku tersebut muncul.</li></ol>	PK melakukan kelompok interaktif dengan AK untuk mencapai hubungan yang baik. AK menuliskan perilaku yang dikategorikan perilaku antisosial yang dimiliki siswa

Brebes,            Februari 2020

Sri Murniasih

**Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius**

<b>Pertemuan</b>	<b>Topik</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Hasil Konseling</b>
3	Melakukan Asesmen terhadap Masalah, Orang dan Situasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. AK menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya.</li> <li>2. Analisis tugas rumah terkait situasi yang mempengaruhi perilaku antisosial.</li> <li>3. AK mengidentifikasi situasi-situasi yang melatarbelakangi perilaku antisosial dan PK membantu AK untuk membuat hirarki situasi yang melatarbelakanginya</li> <li>4. PK membantu AK lainnya dalam membuat daftar tentang sikap yang menunjukkan perilaku antisosial, situasi-situasi yang membuat konseli berperilaku antisosial dan tidak peduli, mudah marah dll yang dituliskan secara berurutan. Skala ini berfungsi sebagai media dalam proses assesmen. Adapun langkahnya sebagai berikut :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menetapkan situasi apa saja yang membuat AK tidak peduli.</li> <li>b. Merangking situasi tersebut</li> <li>c. Mengidentifikasi situasi kendala</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan perilaku apa saja yang termasuk perilaku antisosial</li> <li>2. Menetapkan perilaku-perilaku yang seharusnya yidak dilakukan</li> <li>3. Mengidentifikasi situasi kendala</li> </ol>

Brebes, Februari 2020

Sri Murniasih

**Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius**

<b>Pertemuan</b>	<b>Topik</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Hasil Konseling</b>
4	Memfasilitasi Perubahan Terapeutis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PK menanyakan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya.</li> <li>2. PK menjelaskan gambaran kegiatan sesi 4.</li> <li>3. PK membantu AK untuk memilih respon-respon alternatif yang dapat menggantikan perilaku antisosial.</li> <li>4. PK membantu AK dengan suatu respon yang dipandang sebagai suatu alternatif yang berlawanan atau tidak kompetibel dengan perilaku antisosial. yang dapat membuat AK menjadi prososial, dengan cara : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengemukakan kembali bagaimana prosedur yang akan dilaksanakan kepada AK sebelum memilih respon alternatif dan melatihnya</li> <li>• Menjelaskan kepada AK pentingnya nilai religi ditingkatkan untuk merubah pola interaksi maladaptif.</li> </ul> </li> </ol>	<p>Melaksanakan latihan merubah perilaku antisosial menjadi prososial dengan mengedepankan nilai-nilai agama yang dimiliki siswa</p> <p>Menyadari bahwa perilaku antisosial selama ini sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dimiliki</p>

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Melaksanakan latihan kemampuan menyelesaikan masalah dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorensasi religius.</li></ul> <p>5. Membantu AK menemukan alternatif pemecahan masalah dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorentasi religius.</p>	
--	--	---	--

Brebes, Februari 2020

Sri Murniasih

**Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius**

<b>Pertemuan</b>	<b>Topik</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Hasil Konseling</b>
5	Mengimplementasikan Program Penanganan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. PK mengkondisikan AK siap pada kegiatan sesi 5 dan refleksi diri.</li><li>2. PK mengingatkan kembali konstruksi hirarki yang telah ditulis secara spesifik</li><li>3. PK menjelaskan kegiatan .</li><li>4. PK membantu AK menentukan pilihan penyelesaian masalah untuk merubah perilaku negatifnya dengan nilai-nilai agama yang dimiliki.</li><li>5. PK dan AK menetapkan kriteria imajineri</li></ol>	AK menyetujui a alternatif pilihan pemecahan masalah, PK memberikan tugas rumah kepada AK untuk mempertahankan perubahan perilaku yang positif.

Brebes, Februari 2020

Sri Murniasih

**Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius**

<b>Pertemuan</b>	<b>Topik</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Hasil Konselin g</b>
6	Evaluasi hasil pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius dan tindak lanjut.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. PK menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya.</li><li>2. Mengevaluasi keseluruhan jalannya kegiatan KKP pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius .</li><li>3. Penilaian tugas rumah dan lembar kerja serta tindak lanjut. Penutupan KKP dengan pendekatan berpusat pada klien yang berorientasi religius.</li></ol>	Evaluasi dan KKP diakhiri

Brebes, Februari 2020

Sri Murniasi

## DOKUMENTASI PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK





## DOKUMENTASI PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK



